

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK
GENERASI ALPHA TERHADAP ORANG TUA DI DESA WONOSIDI
KEC. TULAKAN KAB. PACITAN**

SKRIPSI



O l e h:

Rahma Kurniansyah

NIM. 302190052

Pembimbing:

Irma Rumtianing U.H, S.Ag., M.S.I.

NIP. 197402171999032001

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2023

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK
GENERASI ALPHA TERHADAP ORANG TUA DI DESA WONOSIDI
KEC. TULAKAN KAB. PACITAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat
guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1)
pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah**

Institut Agama Islam Negeri

P o n o r o g o

Oleh:

Rahma Kurniansyah

NIM. 302190052

Pembimbing:

Irma Rumtianing U.H, S.Ag., M.S.I.

NIP. 197402171999032001

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2023

ABSTRAK

Rahma Kurniansyah. 2023. Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Generasi Alpha Terhadap Orang Tua di Desa Wonosidi Kec. Tulakan Kab. Pacitan. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Irma Rumtianing Uswatul Hanifah, S.Ag., M.S.I.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Pembinaan Akhlak, Generasi Alpha

Generasi Alpha merupakan generasi yang paling muda saat ini, yaitu lahir pada tahun 2010 hingga tahun 2025 mendatang. Dimulai pada tahun 2010 yaitu bertepatan dengan era digital dimulai yang didominasi oleh *gadget*. Generasi Alpha tumbuh dikelilingi oleh teknologi sebagai hiburan serta sudah dapat menikmati kecanggihan layar pintar dalam kehidupannya sejak usia sangat dini. Hal tersebut menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku atau akhlak anak khususnya generasi alpha yang mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih, karena anak cenderung meniru apa yang mereka lihat bahkan mempraktekannya. Dengan demikian sebagai orang tua harus melakukan pembinaan akhlak pada anak-anak generasi Alpha sejak usia masih dini, sehingga anak akan terbiasa berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama. Dalam pembinaan akhlak dibutuhkan pola komunikasi yang efektif, agar anak lebih mudah menerima pembinaan akhlak dari orang tuanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan akhlak, pola komunikasi orang tua dalam membina akhlak generasi alpha dan hasil pola komunikasi orang tua dalam membina akhlak generasi alpha terhadap orang tua. Lokasi penelitian ini adalah Desa Wonosidi Kec. Tulakan Kab. Pacitan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif oleh Miles dan Huberman, sedangkan teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orang tua dalam membina akhlak generasi alpha terhadap orang tua ada empat, yaitu metode pembiasaan, metode teladan, metode perintah dan metode larangan; Pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam pembinaan akhlak generasi alpha terhadap orang tua ada dua, yaitu pola komunikasi demokratis (*authoritative*) dan pola komunikasi otoriter (*authoritarian*); Hasil dari pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak generasi alpha terhadap orang tua di Desa Wonosidi Kec. Tulakan Kab. Pacitan, yaitu Pola komunikasi demokratis (*authoritative*) memiliki pengaruh yang baik pada perkembangan akhlak anak, anak mampu menerima pesan yang disampaikan oleh orang tua dan bertindak sesuai nasehat orang tua. Sedangkan, pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) memiliki pengaruh yang kurang baik pada perkembangan akhlak anak, anak tidak mau mematuhi perintah orang tua dan justru banyak membangkang nasehat orang tua.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Rahma Kurniansyah

NIM : 302190052

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Generasi
Alpha Terhadap Orang Tua Di Desa Wonosidi Kec. Tulakan Kab.
Pacitan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 22 Februari 2023

Mengetahui,

Menyetujui,

Ketua Jurusan KPI

Pembimbing



Kayyis Fithri Ajhuri, M.A
NIP. 198306072015031004



Irma Runtianing U.H, S.Ag., M.S.I.

NIP. 197402171999032001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PENGESAHAN

Nama : Rahma Kurniansyah
NIM : 302190052
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak
Generasi Alpha Terhadap Orang Tua Di Desa Wonosidi Kec.
Tulakan Kab. Pacitan

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 29 Maret 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 04 April 2023

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Muchlis Daroini, M.Kom.I.
2. Penguji I : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
3. Penguji II : Irma Rumlanning UH, M.S.I.

Ponorogo, 04 April 2023

Mengesahkan

Dekan



Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag

NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Kurniansyah

NIM : 302190052

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul : Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Generasi Alpha Terhadap Orang Tua di Desa Wonosidi Kec. Tulakan Kab. Pacitan

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 06 April 2023

Penulis



Rahma Kurniansyah

NIM. 302190052

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Kurniansyah
NIM : 302190052
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis yang berjudul **“Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Generasi Alpha Terhadap Orang Tua Di Desa Wonosidi Kec. Tulakan Kab. Pacitan”** benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan bukan mengambil alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri, selain itu, sumber informasi yang di kutip penulis lain telah di sebutkan dalam footnote dan di cantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dalam kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 22 Februari 2023

Yang Membuat Pernyataan,



Rahma Kurniansyah

NIM. 302190052

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dikelompokkan kedalam beberapa tahapan generasi berdasarkan waktu kelahirannya. Dalam teori generasi (*generation theory*) yang dikemukakan oleh Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall, Penguin, generasi manusia dibedakan menjadi 5, yaitu generasi *Baby Boomers* yang lahir pada tahun 1946-1964, generasi X (*Slacker atau Xers*) yang lahir pada tahun 1965-1980, Generasi Y lahir tahun 1981-1994, generasi Z lahir pada tahun 1995-2010 dan generasi alpha yang lahir tahun 2011-2025.¹

Generasi *Baby Boomers* merupakan generasi yang adaptif, mudah menerima dan menyesuaikan diri. Dianggap sebagai orang yang memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak, karena mereka lahir setelah peperangan dan berada pada masa-masa reformasi berbagai negara. Generasi ini disebut *baby boomers* karena kebanyakan orang yang lahir pada masa ini lahir setelah perang dunia II. Pada masa itu peningkatan angka kelahiran begitu tinggi hingga seperti ledakan kelahiran. Selanjutnya, generasi X yaitu generasi yang lahir di tahun awal penggunaan PC (*Personal Computer*), video games, TV Kabel dan internet. Gen X memiliki kecenderungan untuk mandiri dalam berpikir.

¹ Chrisnaji Banindra Yudha, "Professionalism Of Lecturers to Improve Character Of The Student Teachers Of The Millennial Era Disrupsi," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 1, no. 2 (11 Januari 2019): 85, <https://doi.org/10.20961/shes.v1i2.26780>.

Kemudian, generasi Y yang memiliki karakteristik lebih menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, dan media sosial seperti Facebook dan Twitter. Saat muda, mereka bergantung pada kerja sama kelompok dan ketika dewasa generasi ini menjadi lebih bersemangat bekerja secara berkelompok. Setelah itu, ada generasi Z yang juga memiliki kesamaan dengan generasi Y, namun generasi ini mampu mengaplikasikan setiap kegiatan dalam satu waktu seperti men-tweet menggunakan ponsel, browsing, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Mereka adalah generasi digital yang menggemari teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer. Yang terakhir adalah generasi alpha, yakni generasi yang paling akrab dengan teknologi digital.²

Generasi Alpha merupakan generasi yang paling muda saat ini, yaitu lahir pada tahun 2010 hingga tahun 2025 mendatang. Dimulai pada tahun 2010 yaitu bertepatan dengan era digital dimulai yang didominasi oleh *gadget*. Di tahun yang sama dirilisnya generasi pertama dari *IPad* dan *Instagram*. Sebutan lain mereka *screenagers* karena layar telah dihadapan mereka pada usia yang sangat dini.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa generasi Alpha lahir setelah generasi Z dimasa teknologi informasi semakin maju dan anak-anak tumbuh dikelilingi oleh teknologi sebagai hiburan serta sudah dapat

² Mutiara Swandhina dan Redi Awal Maulana, "Generasi Alpha : Saatnya Anak Usia Dini Melek Digital Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19," *Jurnal Edukasi Sebelas April* 6, no. 1 (16 Februari 2022): 3.

menikmati kecanggihan layar pintar dalam kehidupannya sejak usia sangat dini.³

Seperti yang dapat dilihat saat ini, bahwa kemajuan teknologi sangat berkembang pesat dan semakin canggih. Kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi di era digital seperti saat ini membuat dunia seakan tanpa batas. Berbagai aktivitas komunikasi secara maya dapat dilakukan ke seluruh dunia dalam waktu singkat.

Setengah dari manusia di dunia ini telah menggunakan internet hingga saat ini. Jika jumlah populasi manusia di dunia 8 miliar orang, setidaknya ada 4 miliar orang yang berinteraksi dengan internet. Dari jumlah tersebut, sekitar 132 juta orang merupakan penduduk Indonesia. Hal itu berarti setengah dari penduduk Indonesia menggunakan internet, dari total populasi sekitar 264 juta. Maraknya penggunaan gadget dengan smartphone atau telepon pintar ini tidak dapat dipungkiri, bahkan bagi anak-anak generasi alpha.⁴

Tanpa disadari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut sudah mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia. Dampak yang ditimbulkan pada kehidupan manusia antara lain yaitu pola pikir yang instan, praktis, tidak memperhatikan proses dan perubahan gaya hidup.⁵ Selain itu,

³ Muhamad Yasir dan Susilawati, "Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin dan Kerja Keras," *Jurnal PKM Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 3 (4 Agustus 2021): 309, <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i3.10116>.

⁴ Ria Novianti, Hukmi Hukmi, dan Ilga Maria, "Generasi Alpha – Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman," *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial* 8, no. 2 (2019): 66, <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v8i2.7667>.

⁵ Wawan Setiawan, *Era Digital dan Tantangannya* (Universitas Pendidikan Indonesia: Seminar Nasional Pendidikan, 2017): 1.

aspek negatif yang terjadi di masyarakat adalah perilaku atau akhlak anak khususnya generasi alpha yang mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih.

Hal ini karena, seorang anak cenderung meniru budaya Barat bahkan anak mampu melakukannya. Seorang anak bisa berperilaku seperti itu karena anak dapat menonton video, melihat gambar, bermain games, baik secara *online* ataupun secara *offline*. Karena, pada dasarnya anak memiliki kecenderungan untuk menirukan hal-hal yang dianggapnya baru dan menantang.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa generasi alpha akan menghadapi berbagai rintangan dalam menjalani kehidupan, dikarenakan kemajuan teknologi yang tidak dapat dihindari dari berbagai dampaknya.

Dengan demikian sebagai orang tua harus melakukan pembinaan akhlak pada anak-anak generasi Alpha sejak usia masih dini. Pembinaan akhlak sejak dini pada anak akan membantunya dalam bersosialisasi dengan siapapun, sehingga anak akan terbiasa berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama.

Akhlak adalah nilai-nilai atau sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang berfungsi untuk melihat apakah perbuatan itu baik atau buruk, sehingga dapat memilih tindakan antara meninggalkan atau melakukannya.⁷ Pembinaan akhlak

⁶ Juni Wando Purba dkk., "Keterlibatan Orang Tua Membentuk Kemandirian Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan DIDAXEI* 3, no. 2 (t.t.): 462.

⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq, cet. XI*, Yogyakarta: LPPI Lembaga pengkajian dan pengamalan Islam, 2011, 3.

adalah pembinaan yang mengarah kepada perilaku lahir batin manusia dan mengarah menjadi manusia yang baik terhadap dirinya dan luar dirinya.⁸

Peran orang tua dalam membina akhlak anak adalah yang pertama dan utama. Pembinaan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga bersifat dominan, yang merupakan pembentukan proses belajar selanjutnya. Sehingga, setiap orang tua berperan untuk membina anaknya agar menjadi pribadi yang memiliki akhlak terpuji.

Pembinaan akhlak merupakan hal yang sangat penting, oleh karena itu orang tua harus memiliki pola komunikasi yang baik dalam membina akhlak anak agar tercipta suasana lingkungan yang agamis dengan cara mengembangkan hati nurani yang sehat sejak dini yang akan berfungsi sebagai penggerak kebaikan dan pencegah kejahatan.

Dalam pembinaan akhlak dibutuhkan pola komunikasi yang efektif. Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga akan muncul beberapa pilihan pola dalam berkomunikasi. Dalam pola komunikasi akan didapatkan feedback dari penerima pesan yang dilakukan dari serangkaian aktivitas menyampaikan pesan dari proses komunikasi.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperlukan pola komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, agar anak lebih mudah menerima pembinaan akhlak dari orang tuanya. Sehingga, tujuan yang ingin di capai dalam

⁸ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2010), 22.

⁹ Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 46.

pembinaan tersebut dapat tercapai yaitu menjadikan anak memiliki akhlak yang baik.

Penelitian ini hendak melihat realitas yang terjadi pada anak generasi alpha di Desa Wonosidi Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan, yang mana terdapat perubahan pada akhlak anak generasi alpha antara lain menurunnya kesopanan dan perilakunya yang cenderung menirukan apa yang mereka lihat di sosial media.

Alasan penulis memilih generasi alpha di desa Wonosidi sebagai objek penelitian, karena sebelumnya peneliti melihat langsung perubahan fenomena dalam masyarakat yang awalnya anak di desa tersebut memiliki akhlak yang baik, namun mengalami perubahan akhlak seiring dengan berkembangnya teknologi.

Perubahan akhlak tersebut yaitu perilaku generasi alpha yang cenderung menirukan apa yang dilihat di sosial media, berani mengucapkan kata-kata kasar seperti yang kerap muncul di aplikasi-aplikasi game, melihat tayangan atau konten yang berbau pornografi, penggunaan simbol-simbol tangan yang bermakna kasar dan ketika mereka sudah asyik dengan gadgetnya, ditanya orang tua pun tidak dihiraukan.

Karena, seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa anak-anak generasi alpha ini sudah dapat menikmati kecanggihan layar pintar dalam kehidupannya sejak usia sangat dini. Sehingga, berdasar pada semua yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait **“Pola Komunikasi Orang**

Tua Dalam Pembinaan Akhlak Generasi Alpha Terhadap Orang Tua Di Desa Wonosidi Kec. Tulakan Kab. Pacitan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orang tua dalam membina akhlak generasi alpha terhadap orang tua di Desa Wonosidi Kec. Tulakan Kab. Pacitan?
2. Bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam membina akhlak generasi alpha terhadap orang tua di Desa Wonosidi Kec. Tulakan Kab. Pacitan?
3. Bagaimana hasil dari pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak generasi alpha terhadap orang tua di Desa Wonosidi Kec. Tulakan Kab. Pacitan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan di capai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orang tua dalam membina akhlak generasi alpha terhadap orang tua di Desa Wonosidi Kec. Tulakan Kab. Pacitan.

2. Untuk menganalisis pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam membina akhlak generasi alpha terhadap orang tua di Desa Wonosidi Kec. Tulakan Kab. Pacitan.
3. Untuk menganalisis hasil dari pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak generasi alpha terhadap orang tua di Desa Wonosidi Kec. Tulakan Kab. Pacitan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi orang tua khususnya di Desa Wonosidi Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan untuk mengetahui pola komunikasi yang efektif untuk membina akhlak generasi alpha terhadap orang tua.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan serta dapat menambah wawasan bagi para pembaca dalam mendalami kajian komunikasi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pembaca mengenai pola komunikasi antara orang tua dan anak serta menjadi rujukan bagi para orang tua dalam membina akhlak generasi alpha terhadap orang tua.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Terdapat literasi-literasi hasil riset para akademisi di masa lalu yang relevan yang menjadi acuan atau gambaran umum dalam penelitian ini, diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Irmawati (Universitas Muhammadiyah Makassar 2022, Komunikasi dan Penyiaran Islam) dengan judul “Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Borimatangkasa, Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa” yang di dalamnya memiliki tujuan yakni untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan akhlak anak, peran komunikasi orang tua terhadap pembinaan akhlak anak, faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat peran komunikasi orang tua terhadap pembinaan akhlak anak di Desa Bori’matangkasa Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah bentuk-bentuk peran orang tua yaitu, mendampingi anak saat proses belajar di rumah dan selalu memberi semangat belajar, orang tua juga harus memberikan pengajaran akhlak pada anak dan memberi contoh yang baik. Peran orang tua sangat besar dalam membentuk kepribadian anak. Sebab keteladanan dari mereka mampu melahirkan pribadi-pribadi yang berakhlakul karimah. Peran Komunikasi yang baik ialah Berbicara yang baik membantu anak memiliki rasa harga diri yang kuat, hubungan yang baik dengan orang lain, dan kepribadian yang sehat Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat orang tua dalam membina akhlak anak di era digital di Desa Borimatangkasa, Kecamatan Bajeng barat,

Kabupaten Gowa dalam membina anak Faktor pendukung yaitu: Faktor Bawaan, Faktor Keadaan Keluarga dalam Rumah, Faktor Perhatian Orang Tua, Faktor Lingkungan yang baik. Dan ada tiga faktor penghambat, yaitu: Keterbatasan Waktu dalam Mendidik Anak, Faktor Lingkungan Pergaulan. Faktor Pengaruh Media Teknologi Digital/Internet.

Adapun persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pembinaan akhlak orang tua terhadap anak. Dan adapun perbedaannya adalah pada subjek penelitiannya.¹⁰

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Ayu Rahayu Andirah (UIN Alauddin Makassar 2018, Ilmu Komunikasi) dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Remaja Terhadap Ketergantungan Media Internet Di BTN Gowa Lestari Batangkaluku” yang di dalamnya memiliki tujuan yakni untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dalam mengatasi ketergantungan media internet pada anak remaja; untuk mengetahui hambatan komunikasi orang tua terhadap anak remaja yang mengalami ketergantungan media internet.

Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah Pola komunikasi orang tua dengan anak remaja dalam ketergantungan media internet ditunjukkan dengan beragam pola komunikasi yaitu *permissive* dan *authoritative*. Hambatan komunikasi antara orang tua dan anak remaja karena kurangnya waktu untuk bertemu dengan anak, kesibukan orang tua dengan pekerjaannya membuat

¹⁰ Irmawati, “Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak di Desa Borimatangkasa, Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022).

orang tua mudah marah karena capek setelah bekerja. Hal ini biasa terjadi saat anak tidak mau mendengarkan perkataan orang tua. Sifat ego antara orang tua dan anak atau terkesan cuek dengan sesama anggota keluarga juga merupakan hambatan yang terjadi dalam berkomunikasi. Akibatnya orang tua menjadi tidak fokus dalam merawat dan mengawasi anak.

Adapun persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pola komunikasi orang tua terhadap anak. Dan adapun perbedaannya adalah skripsi tersebut membahas tentang pola komunikasi orang tua dengan anak remaja terhadap ketergantungan media internet, sedangkan penelitian ini membahas tentang pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak generasi alpha terhadap orang tua. Perbedaan lainnya yaitu lokasi penelitian dan subjek penelitian.¹¹

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Rika Zulaika (UIN SUSKA Riau 2010, Public Relations) dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak (Kajian Pola Komunikasi Interaksional)” yang di dalamnya memiliki tujuan yakni untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk kepribadian anak.

Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah Pola komunikasi yang baik untuk pembentukan kepribadian anak yang baik adalah pola komunikasi orang

¹¹ Ayu Rahayu Andirah, “Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Remaja Terhadap Ketergantungan Media Internet di Btn Gowa Lestari Batangkaluku” (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2018).

tua yang memprioritaskan kepentingan anak dan interaksi yang terjalin tidak hanya dari orang tua ke anak, juga antara anak kepada orang tua dan anak dan anak, orang tua juga harus mengendalikan anak, sehingga anak yang juga hidup dalam masyarakat, bergaul dengan lingkungan dan tentunya anak mendapatkan pengaruh-pengaruh dari luar yang mungkin dapat merusak kepribadian anak, akan dapat dikendalikan oleh orang tua dengan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam keluarga serta contoh atau tauladan dari orang tua.

Adapun persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pola komunikasi orang tua terhadap anak. Dan adapun perbedaannya adalah skripsi tersebut membahas tentang pola komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk kepribadian anak, sedangkan penelitian ini membahas tentang pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak generasi alpha terhadap orang tua. Perbedaan lainnya yaitu lokasi penelitian dan subjek penelitian.¹²

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Diah Rachmayani (UIN SU Medan 2019, Komunikasi Dan Penyiaran Islam) dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Pencegahan Narkotika Di Kampung Kubur” yang di dalamnya memiliki tujuan yakni untuk mengetahui pola komunikasi keluarga yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam pecegahan peredaran narkotika di Kampung Kubur.

¹² Rika Zulaika, “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak” (Skripsi, UIN SUSKA RIAU, 2010).

Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah pola komunikasi yang dilakukan orang tua dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba terhadap anak dikampung Kubur yang digunakan dalam keluarga Bapak Safriadi dan Ibu Lili ialah komunikasi verbal atau secara langsung kepada si anak, komunikasi nonverbal melalui media komunikasi atau secara tidak langsung sebagai pengawasan anak saat diluar rumah, dan komunikasi individual atau intrapersonal.

Adapun persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pola komunikasi orang tua terhadap anak. Dan adapun perbedaannya adalah skripsi tersebut membahas tentang pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam pencegahan narkoba, sedangkan penelitian ini membahas tentang pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak generasi alpha terhadap orang tua. Perbedaan lainnya yaitu lokasi penelitian dan subjek penelitian.¹³

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Fitri Andriyani (UIN Raden Intan Lampung 2021, Komunikasi Dan Penyiaran Islam) dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng” yang di dalamnya memiliki tujuan yakni untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua terhadap anak di Desa Rejo Agung, kemudian bagaimana tingkat kesadaran orang tua dalam membentuk

¹³ Diah Rachmayani, “Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Pencegahan Narkoba Di Kampung Kubur” (Skripsi, UIN SU Medan, 2019).

karakter anak melalui komunikasi, dan seperti apa karakter anak di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng.

Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah Pola komunikasi orang tua di Desa Rejo Agung lebih dominan menggunakan pola komunikasi tindakan, pola komunikasi nada tinggi. Pola komunikasi yang menggunakan tindakan yaitu pola komunikasi yang dilakukan ketika anak tidak mendengarkan orang tua langsung menyubit, memukul dan melihat kearah sang anak dengan pandangan yang tajam. Pola komunikasi menggunakan nada tinggi yaitu orang tua disana cenderung menggunakan intonasi yang tinggi seperti hal yang dilakukan orang tua disana adalah sering membentak, ataupun berteriak pada saat komunikasi dengan anak. Tetapi ada beberapa yang menggunakan pola komunikasi mencontohkan atau nasehat. Namun lebih sering menggunakan bahasa yang kasar dan tidak sabar dalam menasehati anak, sehingga akan berdampak buruk pada anak. Karena anak-anak cenderung mencontoh atau meniru apa yang ia lihat.

Adapun persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pola komunikasi orang tua terhadap anak. Dan adapun perbedaannya adalah skripsi tersebut membahas tentang pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak, sedangkan penelitian ini membahas tentang pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak

generasi alpha terhadap orang tua. Perbedaan lainnya yaitu lokasi penelitian dan subjek penelitian.¹⁴

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Rohimin (Guru Besar pada IAIN Bengkulu, 2019) dengan judul “Reposisi Pendidikan Keluarga Bagi Anak Generasi Alfa” yang didalamnya memiliki tujuan yakni melakukan upaya reposisi Pendidikan keluarga bagi anak generasi alfa dan mencoba menemukan bagaimana konsep dan aplikasi konstruktif dalam mendidik anak generasi alfa dalam konteks Pendidikan Keluarga menurut al-Qur’an.

Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah bagi generasi alfa, keluarga memiliki peran penting dalam pengawasan perkembangan anak. Para orang tua harus mengetahui bahwa bukan gawai yang mereka gunakan yang harus diproteksi, melainkan menyiapkan mereka dalam menyikapi era digital. Pengasuhan dan pendidikan keluarga di era digital, orang tua dan keluarga harus mengetahui dan sadar akan bahaya yang ditimbulkan gawai yang digunakan. Di masa digital native, keluarga harus menyiapkan anak dengan cara terbuka dan terpercaya, karena pada digital juga terdapat banyak tawaran, pertimbangannya bagaimana keluarga memilihnya, karena media digital juga memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan manusia. Mengembangkan pendidikan simpatik berbasis pembelajaran digital dengan pendekatan human digital menjadi tawaran penting dalam melakukan reposisi pendidikan keluarga.

¹⁴ Fitri Andriyani, “Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegigeneng” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021).

Adapun persamaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang generasi alpha. Dan adapun perbedaannya adalah jurnal tersebut membahas tentang reposisi pendidikan keluarga bagi anak generasi alfa, sedangkan penelitian ini membahas pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak generasi alpha terhadap orang tua. Perbedaan lainnya yaitu lokasi penelitian.¹⁵

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Restu Puteri Sujiwo (Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Barat, 2022) dengan judul “Gaya Komunikasi Orang Tua dalam Pengasuhan Generasi Alpha di BKB Mawar Larangan Kota Cirebon” yang didalamnya memiliki tujuan yakni untuk mengetahui gaya komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dalam pengasuhan generasi alpha di BKB Mawar Larangan Kota Cirebon.

Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah semua responden menerapkan gaya komunikasi *agressive* dan *assertive* sesuai dengan tujuan dan pelaksanaan meskipun dalam pelaksanaannya dapat berbeda-beda. Respon anak terhadap pemilihan gaya komunikasi orang tua beragam, misalnya jika orang tua menerapkan gaya komunikasi *agressive*, adakalanya anak menolak dengan menangis atau diam. Sedangkan bila menerapkan gaya komunikasi *assertive*, anak lebih terbuka dan mau untuk diajari, namun hal itu juga kembali kepada suasana hati anak. Oleh karena itu, gaya komunikasi yang diterapkan oleh orang

¹⁵ Rohimin, “Reposisi Pendidikan Keluarga Bagi Anak Generasi Alfa,” *Nuansa : Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (17 Desember 2019), <https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i2.2765>.

tua hingga saat ini masih belum efektif karena masih ada hambatan komunikasi yang dihadapi oleh orang tua. selanjutnya, orang tua berencana akan terus berupaya untuk mencari gaya komunikasi mana yang efektif dalam pengasuhan bagi balita yang dikategorikan generasi alpha.

Adapun persamaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang generasi alpha. Dan adapun perbedaannya adalah jurnal tersebut membahas tentang gaya komunikasi orang tua dalam pengasuhan generasi alpha, sedangkan penelitian ini membahas pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak generasi alpha terhadap orang tua. Perbedaan lainnya yaitu lokasi penelitian.¹⁶

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yang mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.¹⁷ Pendekatan kualitatif adalah

¹⁶ Restu Puteri Sujiwo, "Gaya Komunikasi Orang Tua dalam Pengasuhan Generasi Alpha di BKB Mawar Larangan Kota Cirebon," *Pancanaka* 3, no. 1 (2022): 517877, <https://doi.org/10.37269/pancanaka.v3i1.107>.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 18.

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diteliti.¹⁸

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa yang sedang terjadi. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.¹⁹

Terkait uraian di atas, maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dalam melakukan penelitian mengenai pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak generasi alpha di Desa Wonosidi Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Subjek penelitian juga memiliki makna sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi serta kondisi latar penelitian.²⁰ Adapun subjek penelitian dalam

4. ¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007),

¹⁹ Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 43.

²⁰ Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 61.

penelitian ini adalah orang tua di desa Wonosidi yang memiliki anak generasi alpha (kelahiran 2010-sekarang).

Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²¹ Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak.

3. Data dan Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka terkait objek penelitian.²² Data dalam penelitian ini adalah hal-hal yang terkait dengan bentuk-bentuk pembinaan akhlak, pola komunikasi orang tua dalam membina akhlak, dan hasil pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak generasi alpha terhadap orang tua di Desa Wonosidi Kec. Tulakan Kab. Pacitan.

Berdasarkan sumbernya, data dapat dibedakan menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang berasal langsung dari sumber data asli atau pertama.²³ Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari para informan yaitu Kepala Desa Wonosidi dan orang tua dari anak generasi

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 38.

²² Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, 70.

²³ Tatang M Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1986), 132.

alpha di Desa Wonosidi. Selanjutnya, data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara yang berasal dari sumber data kedua.²⁴ Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen dari pemerintah Desa Wonosidi terkait profil desa dan data penduduk Desa Wonosidi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan observasi langsung serta mencatat informasi yang berkaitan dengan pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak generasi alpha terhadap orang tua di Desa Wonosidi.²⁵

b. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu

²⁴ *Ibid.*, 132.

²⁵ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 123.

pewawancara atau pihak yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yakni pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.²⁶ Dalam hal ini, peneliti akan melakukan wawancara secara langsung atau tatap muka dengan informan. Informan dalam penelitian ini adalah para orang tua yang memiliki anak generasi alpha di Desa Wonosidi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Sehingga, teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen.²⁷ Data yang dikumpulkan dengan dokumentasi ini merupakan data sekunder.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Interpretasi data ialah memberi arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.²⁸

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan

²⁶ *Ibid.*, 137.

²⁷ *Ibid.*, 149.

²⁸ Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, 92.

Huberman. Teknik analisis data ini terdiri atas 3 tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Hal ini karena data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu diteliti. Serta, harus segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan tahap berikutnya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka tahap selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif, yang mana peneliti menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat, bagan, hubungan antar kategori yang telah tersusun sistematis. Dengan adanya penyajian data ini, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan tahap selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dimulai dari pengumpulan data, saat peneliti mulai mengumpulkan data dengan memilih dan memilah data yang penting atau tidak. Kesimpulan awal tersebut masih bersifat sementara dan masih bisa berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat. Akan tetapi, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

6. Uji Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data temuan penelitian, maka peneliti menggunakan triangulasi untuk uji keabsahan data pada penelitian ini. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut, tekniknya yaitu dengan pemeriksaan sumber lainnya.²⁹ Pada penelitian ini pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, yang berarti membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.³⁰ Hal ini dilakukan

²⁹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 194.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 373.

dengan cara membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, peneliti akan menggambarkan alur bahasan yang relevan mengenai penelitian yang akan ditulis. Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Pada bagian awal sebelum bab pertama, peneliti akan mencantumkan cover atau halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi pada bagian akhirnya.

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis memaparkan tentang pendahuluan sebagai pengantar skripsi yang akan dibahas, mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: KONSEP POLA KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN AKHLAK GENERASI ALPHA TERHADAP ORANG TUA

Dalam bab ini memaparkan uraian tentang teori yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian ini. Adapun teori-teori yang digunakan adalah komunikasi, bentuk-bentuk komunikasi, tujuan komunikasi, pola komunikasi, komunikasi efektif dan bentuk pembinaan akhlak oleh orang tua terhadap generasi alpha.

BAB III: DESA WONOSIDI DAN POLA KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN AKHLAK

Bab ini merupakan pemaparan data yakni penjelasan dan deskripsi hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Berisi tentang Profil Desa Wonosidi, Visi Misi Desa Wonosidi, Data Penduduk Desa Wonosidi dan pemaparan hasil penelitian terkait pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak generasi alpha terhadap orang tua di Desa Wonosidi.

BAB IV: ANALISIS BENTUK PEMBINAAN AKHLAK DAN POLA KOMUNIKASI DALAM MEMBINA AKHLAK GENERASI ALPHA TERHADAP ORANG TUA

Dalam bab ini merupakan pemaparan analisis dari data yang telah diperoleh dalam penelitian. Menganalisis bentuk-bentuk pembinaan akhlak, pola komunikasi dalam membina akhlak dan hasil dari pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak generasi alpha terhadap orang tua di Desa Wonosidi.

BAB V: PENUTUP

Bab ini memaparkan tentang kesimpulan penelitian, serta saran berdasarkan temuan penelitian.

Pada bagian akhir penelitian juga akan dilengkapi oleh daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis.

BAB II

KONSEP POLA KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN AKHLAK GENERASI ALPHA TERHADAP ORANG TUA

A. Pengertian Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris “*communication*”, secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus* yang bersumber pada kata *communis*. Kata *communis* mempunyai makna “berbagi” atau “menjadi milik bersama” yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.²

Adapun definisi komunikasi menurut para ahli komunikasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Everett M. Rogers, Komunikasi merupakan proses dimana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi salin pengertian yang mendalam.³

¹ Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2021), 19.

² “Komunikasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 31 Maret 2023, <https://kbbi.web.id/komunikasi>.

³ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Gramedia, 2004), 6.

- b. David K. Berlo, Komunikasi sebagai instrumen interaksi sosial yang berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, serta untuk mengetahui keberadaan diri sendiri untuk menciptakan keseimbangan dalam masyarakat.⁴
- c. Harold Lasswell, Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan suatu efek.⁵ Atau yang biasa disebut dengan “*Who Says What in Which to Whom with What Effect?*”.
- d. John R. Wenburg & William W. Wilmot, Komunikasi adalah suatu usaha untuk memperoleh makna.⁶
- e. Rogers & D. Lawrence Kincaid, Komunikasi adalah suatu proses antara dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain.⁷

Dari beberapa uraian pengertian komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberikan informasi baik secara langsung ataupun melalui media.

⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 1998), 3.

⁵ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 10.

⁶ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 68.

⁷ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 20.

B. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Secara umum, bentuk-bentuk komunikasi meliputi komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok/ organisasi serta komunikasi massa.

1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal merupakan suatu bentuk komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Menurut Hafied Cangara, definisi komunikasi intrapersonal ialah sebagai proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu atau bisa dikatakan sebagai proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Dan dalam studi komunikasi, komunikasi intrapersonal merupakan suatu proses pertukaran dan transformasi pesan. Hal ini bisa dikatakan merupakan suatu keunikan karena dilakukan dari, untuk, dan oleh diri sendiri.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi yang terjadi antara individu satu dengan individu yang lain. Menurut Mulyana, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang yang dilakukan secara tatap muka. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang hanya melibatkan dua orang. Agar proses komunikasi interpersonal ini dapat berjalan dengan baik, maka perlu adanya faktor-faktor pendukung, meliputi kepercayaan, sikap suportif, serta sikap terbuka.

3. Komunikasi Kelompok/ Organisasi

Komunikasi kelompok adalah proses pertukaran informasi yang terjadi antara orang-orang dalam suatu kelompok atau organisasi. Menurut Michael Burgoon, komunikasi kelompok adalah suatu interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui seperti untuk berbagi informasi, pemecahan masalah, dll.

4. Komunikasi Massa

Komunikasi massa yaitu komunikasi yang menggunakan media massa, dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang melembagakan baik cetak ataupun elektronik dan ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen.⁸

C. Tujuan Komunikasi

Menurut Gordon, tujuan dalam berkomunikasi merupakan kualitas seluruh komunikasi, termasuk dalam seluruh tingkah laku sepanjang komunikasi yang mana tingkah laku itu melibatkan manusia. Tujuan utama komunikasi yaitu guna mempengaruhi, menimbulkan empati, menyampaikan informasi dan menarik perhatian. Akan tetapi secara universal tujuan komunikasi yakni sebagai berikut:

1. Mengubah sikap (*Attitude Change*)
2. Mengubah Opini (*Opinion Change*)
3. Mengubah Perilaku (*Behavior Change*)

⁸ Suriati, dkk., *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022), 83.

Selain tujuan tersebut, komunikasi juga dapat digunakan untuk memudahkan dalam berinteraksi, seperti:

1. Mempermudah dalam menyampaikan gagasan atau pendapat.
2. Memahami orang lain
3. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu

Sehingga, secara singkat dapat dikatakan bahwa tujuan komunikasi yaitu untuk menyampaikan informasi atau pesan agar dapat dipahami oleh komunikan demi terwujudnya suatu perubahan sikap, opini maupun perilaku.

Secara umum, ada 3 aspek hasil dari proses komunikasi, yaitu:

1. Aspek kognitif, yaitu mengenai kesadaran dan pengetahuan.
2. Aspek afektif, yaitu mengenai sikap atau perasaan/ emosi.
3. Aspek psikomotor, yaitu mengenai perilaku dan tindakan.⁹

D. Pola Komunikasi

Pola Komunikasi ialah sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan suatu pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan tersebut dapat dipahami.¹⁰ Pola Komunikasi adalah rancangan untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta

⁹ Didik Hariyanto, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), 43.

¹⁰ Syaiful Djamarah Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 51.

keberlangsungannya untuk memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.¹¹

Dari pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan suatu pesan dengan cara yang tepat untuk memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis sehingga pesan tersebut mudah dipahami.

Dalam melakukan proses suatu komunikasi, manusia tentu memerlukan pola komunikasi yang baik agar pesan yang disampaikan bisa dipahami dengan mudah oleh penerima pesan. Pola komunikasi dikategorikan menjadi 4, yaitu:

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang sebagai media atau saluran, baik secara verbal atau non verbal. Proses komunikasi ini menggunakan lambang bahasa yang mana paling banyak digunakan dalam proses komunikasi. Hal ini karena, bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator kepada komunikan dengan baik.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan suatu proses penyampaian pesan dengan menggunakan alat sebagai media kedua setelah menggunakan lambang. Komunikator menggunakan komunikasi ini

¹¹ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 31.

karena komunikan yang menjadi sasarannya tempatnya jauh atau berjumlah banyak. Komunikasi ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung pula oleh teknologi komunikasi yang canggih.

3. Pola Komunikasi Linear

Komunikasi linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka maupun bermedia.

4. Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular yaitu terjadinya umpan balik (*feedback*) antara komunikan kepada komunikator, ataupun sebaliknya, serta saling memberi tanggapan antara komunikator dan komunikan terhadap pesan yang diterima.¹²

Adapun terkait pola komunikasi orang tua dan anak terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*)

Pola komunikasi membebaskan (*permissive*) yaitu komunikasi yang ditandai adanya suatu kebebasan tanpa batas terhadap anak untuk berbuat serta berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi ini disebut pula dengan pola komunikasi yang selalu

¹² Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 39.

membiarkan dimana orang tua selalu bersikap mengalah, bahkan menuruti segala keinginan anak secara berlebihan. Anak yang terbiasa dengan pola komunikasi seperti ini biasanya juga terlalu dibebaskan dalam mengambil suatu keputusan bahkan meski keputusan tersebut salah, sehingga anak tidak mengetahui dimana letak kesalahan yang ia lakukan.

2. Pola Komunikasi Otoriter (*authoritarian*)

Pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) adalah komunikasi dengan adanya suatu larangan dari orang tua terhadap anak dengan mengorbankan otonomi anaknya. Ciri pola komunikasi ini ialah adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua, sikap penerimaan rendah, suka menghukum, bersikap mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu bahkan cenderung emosional. Dalam hal ini orang tua beranggapan bahwa anak sudah seharusnya mengikuti seluruh aturan yang ditetapkan oleh orang tua, namun orang tua tidak berpikir bahwa peraturan-peraturan yang berlebihan atau kaku akan menimbulkan efek tertentu, misalnya anak akan mempunyai sifat penakut, pemurung, merasa tidak bahagia bahkan stres.

3. Pola Komunikasi Demokratis (*authoritative*)

Pola komunikasi demokratis (*authoritative*) merupakan komunikasi yang ditandai dengan adanya keterbukaan antara orang tua dengan anak. Orang tua dan anak membuat aturan yang memang disepakati bersama, orang tua dengan pola komunikasi demokratis ini

biasanya lebih mencoba menghargai kemampuan anak. Dalam pola komunikasi ini, orang tua akan bersikap rasional, bertindak berdasarkan pemikiran, dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Sehingga, orang tua mendorong anak agar mampu bersikap mandiri namun tetap dengan batasan yang jelas terhadap pengendalian tindakan anak.¹³

E. Komunikasi Efektif

Menurut Tubss dan Moss, tanda-tanda komunikasi yang efektif ada lima hal, yaitu:

1. **Pengertian**

Penerimaan secara cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksudkan komunikator.

2. **Kesenangan**

Menimbulkan hubungan yang baik, akrab dan menyenangkan.

3. **Mempengaruhi Sikap**

Mampu memunculkan perubahan sikap pada komunikan, yang awalnya tidak suka berubah menjadi menyukai, begitupun sebaliknya.

4. **Hubungan Sosial yang Baik**

Komunikasi yang dilakukan mampu menciptakan hubungan baik dengan individu lain. Komunikasi dinilai efektif jika dapat menciptakan hubungan sosial yang baik, tidak memunculkan konflik.

¹³ Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak*.

5. Tindakan

Tindakan merupakan ukuran yang nyata dari efektivitas komunikasi. Tidak mudah untuk mempengaruhi individu lain untuk melakukan tindakan tertentu sesuai kemauan komunikator.¹⁴

F. Bentuk Pembinaan Akhlak oleh Orang Tua terhadap Generasi Alpha

Orang tua yaitu ayah dan ibu dari seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Menurut Thamrin Nasution, orang tua ialah orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan bapak dan ibu. Menurut Hurlock, orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Orang tua adalah orang yang mendapatkan amanah dari Allah SWT untuk membina anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Dalam keluarga, orang tua bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan anak.¹⁵

Orang tua bertugas untuk membantu, membina, mengarahkan, serta menghindarkan anak dari suatu hal yang berbahaya serta membawa anak ke jalan yang benar. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, membimbing dan membentuk kehidupan anak kedepannya dalam mencapai

¹⁴ Effy Wardati Maryam dan Ramon Ananda Paryontri, *Psikologi Komunikasi* (Sidoarjo: Umsida Press, 2020), 7.

¹⁵ Efrianus Ruli, "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak," *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (4 Maret 2020): 144.

tujuan tertentu yakni menghantarkan anak dalam hidup bermasyarakat serta bertanggung jawab dalam membina akhlak, watak, serta perilaku anak.¹⁶

Generasi Alpha merupakan generasi yang paling muda saat ini, yaitu lahir pada tahun 2010 hingga tahun 2025 mendatang. Dimulai pada tahun 2010 yaitu bertepatan dengan era digital dimulai yang didominasi oleh *gadget*. Di tahun yang sama dirilisnya generasi pertama dari *IPad* dan *Instagram*. Generasi ini tumbuh dikelilingi oleh teknologi sebagai hiburan saat mereka berusia masih sangat dini.¹⁷

Generasi Alpha merupakan generasi paling akrab dengan internet sepanjang masa. Mc Crindler memprediksi bahwa generasi Alpha tidak lepas dari *gadget*, kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas dan bersikap individualis. Generasi alpha menginginkan hal-hal yang instan dan kurang menghargai proses.¹⁸

Hasil survey yang dilakukan oleh American Psychologist Association (APA) pada tahun 2017 terhadap 3.458 responden generasi Z usia 15-21 tahun menunjukkan hasil bahwa mereka merasa sosial media merupakan bagian kehidupan bagi generasi alpha. Dari data yang diperoleh kebanyakan anak yang mengakses konten pornografi ialah anak SMP. Selain itu, mereka juga dapat

¹⁶ Ayu Rahayu Andirah, "Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Remaja Terhadap Ketergantungan Media Internet di Btn Gowa Lestari Batangkaluku" (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2018).

¹⁷ Raymond Arnold Manuel dan Agustinus Sutanto, "Generasi Alpha : Tinggal Diantara," *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 3, no. 1 (30 Mei 2021): 245, <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10468>.

¹⁸ Ishak Fadlurrohik dkk., "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2019): 180, <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>.

dengan mudah dalam bermain game. Rata-rata anak menghabiskan 8 hingga 10 jam untuk bermain game. Anak-anak yang suka bersosial media, kebanyakan mereka menirukan cara berpakaian dan berperilaku seperti yang mereka lihat lalu mengunggahnya ke akun mereka dengan tujuan agar dilihat banyak orang demi eksistensi mereka.¹⁹

Menurut Dr. Neil Aldrin, M.Psi, Psikolog, mengungkapkan generasi Alpha cenderung bersikap lebih *pragmatis materialistic*, karena dibesarkan di era kemajuan teknologi. Mereka juga berpikir dengan sangat praktis, kurang memerhatikan nilai-nilai, dan secara umum lebih egois di banding generasi-generasi sebelumnya. Kemajuan teknologi yang pesat ini pun ke depannya pasti akan memengaruhi mereka, mulai dari gaya belajar, materi yang dipelajari di sekolah, sampai dengan pergaulan mereka sehari-hari.²⁰

Dengan demikian, orang tua harus melakukan pembinaan akhlak terhadap generasi alpha. Pembinaan adalah suatu upaya secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan seseorang untuk memberdaya gunakan semua potensi yang ada, untuk membantu dan membimbing seseorang ke arah yang baik.²¹ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan,

¹⁹ Faisal Anwar, "Generasi Alpha: Tantangan Dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling Dalam Menghadapinya," *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 5, no. 2 (24 Desember 2022): 70, <https://doi.org/10.22373/taujih.v5i2.16093>.

²⁰ Mutiara Swandhina dan Redi Awal Maulana, "Generasi Alpha : Saatnya Anak Usia Dini Melek Digital Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19," *Jurnal Edukasi Sebelas April* 6, no. 1 (16 Februari 2022): 3.

²¹ Mawardi, Akhmad Alim, dan Anung Al-Hamat, "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim," *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (28 April 2021): 22, <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.385>.

penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²²

Akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²³ Akhlak merupakan suatu sistem yang lengkap terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau perilaku yang menjadikan seseorang istimewa. Ibn Miskawaih mengemukakan bahwa akhlak merupakan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya, Imam Al Ghazali mengatakan bahwa akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan. Berdasarkan pengertian akhlak di atas, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang mendorong seseorang untuk berbuat baik atau buruk, yang dilakukan secara sadar tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan pembinaan akhlak adalah suatu usaha dan tindakan secara sadar yang dilakukan secara efisien dan efektif dengan tujuan mengembangkan akhlak seseorang agar memiliki akhlak dan perilaku yang lebih baik.

²² “Pembinaan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 26 Januari 2023, <https://kbbi.web.id/bina>.

²³ Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 15.

²⁴ Mawardi, Alim, dan Al-Hamat, “Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim, 23”

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian utama dalam ajaran Islam. Hal ini bisa dilihat dari misi kerasulan nabi Muhammad SAW yang utama yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.²⁵ Terdapat beberapa bentuk metode pembinaan akhlak, yakni sebagai berikut:

1. Metode Perintah

Dalam Islam, perintah disebut dengan *al-amr*. Pada pembahasan masalah akhlak, perintah yang sering disebutkan adalah penjelasan perkara kebaikan yang harus dilakukan oleh seorang muslim. Perintah untuk melakukan sesuatu juga bisa dimaknai dengan larangan untuk amalan sebaliknya. Misalnya, perintah untuk berperilaku jujur juga berarti larangan untuk melakukan kebohongan dan perintah untuk beramal dengan sifat kasih sayang juga berarti larangan untuk berbuat kasar atau kekerasan.²⁶

2. Metode Larangan

Metode larangan ini memberikan pembinaan dalam berbagai dimensi kehidupan seorang muslim untuk menjadi hamba yang taat kepada Allah SWT. Pada pembahasan masalah akhlak, larangan yang sering disebutkan adalah penjelasan perkara keburukan yang harus ditinggalkan.²⁷

3. Metode Motivasi

²⁵ Dini Rinjani, Endis Firdaus, dan Elan Sumarna, "Model Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Menjaga Dan Meningkatkan Disiplin Kebersihan Di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung," *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (5 November 2014): 105, <https://doi.org/10.17509/t.v1i2.3767>.

²⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 107.

²⁷ *Ibid.*, 107.

Taghrib diartikan dengan kalimat yang menimbulkan suatu keinginan kuat, membawa seseorang untuk menggerakkan amalan dan meningkatkan kepercayaan pada suatu hal. *Taghrib* menjadi metode pembinaan yang memberikan efek motivasi untuk melakukan amalan dan mempercayai sesuatu yang dijanjikan.²⁸ Metode ini mendorong seseorang untuk belajar sesuatu atas dasar keinginan dari kesadaran pribadi, terlepas dari tekanan mental. Belajar dari kesadaran pribadi merupakan suatu hal positif yang membawa keberhasilan proses belajar.

4. Metode Pembiasaan

Proses pembinaan yang terkait dengan perilaku akan menjadi angan-angan jika tidak diikuti dengan pembiasaan diri. Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada seseorang pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi secara langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan jika sering dilakukan.²⁹

5. Metode Teladan

Keteladanan merupakan suatu metode yang sangat efektif untuk memengaruhi orang lain. Dalam proses pembinaan akhlak anak berarti setiap orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan agar anak senantiasa akan

²⁸ *Ibid.*, 112.

²⁹ *Ibid.*, 118.

mencontoh segala sesuatu yang baik dalam perkataan maupun perbuatan.³⁰



³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 170.

BAB III

DESA WONOSIDI DAN POLA KOMUNIKASI DALAM PEMBINAAN AKHLAK

A. Profil Desa Wonosidi

1. Sejarah Desa Wonosidi

Terbentuknya Desa Wonosidi bermula dari yang dulunya jadi satu dengan Desa Ketro. Karena, desa terlalu luas para tokoh-tokoh masyarakat zaman dulu melakukan perjanjian untuk dimekarkan menjadi beberapa desa. Dengan berbagai pertimbangan yang cermat dan teliti, akhirnya kepala desa zaman dulu membagi Desa Ketro menjadi 3 desa yang terdiri dari Desa Wonosidi, Desa Wonokarto dan Desa Ketro. Sehingga, Desa Wonosidi cikal bakalnya adalah Desa Ketro. Untuk mewujudkan hal tersebut dari Kepala Desa menugaskan masing-masing untuk memimpin wilayah yang dibagi sesuai dengan area yang sudah disepakati tersebut.¹

Pada Desa Wonosidi yang menjadi Kepala Desa pertama adalah Wonokromo dan turun-temurun hingga sekarang. Desa Wonosidi memiliki arti yang sangat bermakna yaitu Wono artinya alas dan Sidi artinya amanah yang berasal dari kata Sidiq.²

¹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 01/W/07/02/23.

² “Profil Desa & Kelurahan, Desa Wonosidi Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan,” diakses 08 Februari 2023, <https://www.sindopos.com/2016/01/profil-desa-kelurahan-desa-wonosidi.html>.

2. Gambaran Umum Desa Wonosidi

Desa Wonosidi merupakan salah satu desa dari 16 desa di wilayah Kecamatan Tulakan. Desa Wonosidi terletak 15 Km ke arah timur dari Kecamatan Tulakan, memiliki luas wilayah 51.233.88 Ha. Adapun batas-batas wilayah Desa Wonosidi yakni sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Ketro

Sebelah Selatan : Desa Nogosari dan Desa Tanjung Lor

Sebelah Timur : Desa Wonokarto

Sebelah Barat : Desa Ngumbul

Iklim Desa Wonosidi, seperti desa-desa lainnya yakni memiliki iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut berpengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Wonosidi. Desa Wonosidi terdiri dari 5 Dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Salam, Dusun Papingan, Dusun Sumber dan Dusun Bonagung. Jumlah penduduk sebanyak 6.124 Jiwa atau 1.966 KK.

Mata pencaharian penduduk Desa Wonosidi sebagian besar masih berada di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Dengan mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Wonosidi bergerak dibidang pertanian, maka permasalahan yang sering muncul berkaitan dengan mata pencaharian penduduk adalah tersedianya lapangan pekerjaan yang kurang memadai dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu, hal yang perlu

diperhatikan dalam pembangunan desa adalah melakukan usaha perluasan kesempatan kerja dengan melakukan penguatan usaha kecil dan pemberian kredit sebagai modal untuk pengembangan usaha khususnya dibidang perdagangan.

Tingkat angka kemiskinan di Desa Wonosidi yang masih tinggi memicu upaya untuk mencari peluang lain yang bisa menunjang peningkatan taraf ekonomi bagi masyarakat. banyaknya kegiatan ormas di Desa Wonosidi seperti Remaja Masjid, Karang Taruna Kelompok Pengajian, PKK, Posyandu dan Kelompok Arisan merupakan aset desa yang bermanfaat untuk dijadikan media penyampaian informasi dalam setiap proses pembangunan desa pada masyarakat.³

3. Visi Misi Desa Wonosidi

Visi merupakan pandangan jauh kedepan, kemana dan bagaimana Desa Wonosidi harus dibawa dan berkarya agar konsisten dan dapat eksis, antisipatif, inovatif serta produktif. Visi Desa Wonosidi adalah “Tercapainya Kesejahteraan Dan Kemandirian Masyarakat Wonosidi Yang Adil Dan Bermanfaat”.

Untuk meraih visi desa tersebut, dengan mempertimbangkan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal, maka disusunlah misi sebagai berikut:

³ “Profil Desa,” diakses 08 Februari 2023, <https://wonosidi.kabpacitan.id/first/artikel/1>.

- a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pembangunan yang transparan.
- b. Pengefektifan peran fungsi kelembagaan desa sebagai mitra kerja.
- c. Pelembagaan peran fungsi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan.
- d. Terwujudnya pembangunan wilayah dusun yang cepat dan tepat.
- e. Meningkatkan kualitas dan kapasitas pelayanan masyarakat yang ramah serta menjaga moralitas perangkat sebagai abdi dan pelayanan masyarakat.
- f. Meningkatkan dan memperhatikan pendidikan usia dini dan pendidikan dasar.
- g. Melaksanakan/ mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai wujud peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- h. Mewujudkan dan mendorong terjadinya usaha-usaha kerukunan antar dan intern warga masyarakat yang disebabkan adanya perbedaan agama, keyakinan, organisasi dan lainnya dalam suasana saling menghargai dan menghormati.
- i. Mengembangkan kehidupan masyarakat untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang taat kepada peraturan perundang-undangan dalam rangka meningkatkan kehidupan masyarakat

aman, tertib, tenteram dan damai serta meningkatkan persatuan dan kesatuan dalam wadah negara Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- j. Terwujudnya peningkatan kualitas kehidupan masyarakat yang ditandai terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan dan lapangan kerja.
- k. Membangun dan meningkatkan hasil pertanian dengan jalan penataan pengairan, perbaikan jalan sawah/ jalan usaha tani, pemupukan dan pola tanam yang baik.
- l. Pengembangan sektor pertanian dan perdagangan yang berorientasi pada mekanisme pasar.
- m. Menumbuhkembangkan usaha kecil dan menengah.
- n. Pemberdayaan ekonomi masyarakat khususnya UMKM (Usaha Kecil Menengah dan Mikro) yang berdaya saing tinggi.
- o. Membangun dan mendorong usaha-usaha untuk pengembangan dan optimalisasi sektor pertanian, peternakan dan perikanan, baik tahap produksi maupun tahap pengolahan hasilnya.
- p. Meningkatkan kemajuan dan kemandirian melalui pemberdayaan masyarakat dalam lembaga desa dan penyelenggaraan otonomi desa yang bertanggung jawab dengan dukungan penyelenggaraan pemerintahan yang bersih, transparan dan profesional.⁴

⁴ “Visi dan Misi,” diakses 08 Februari 2023, <https://wonosidi.kabpacitan.id/first/artikel/22>.

4. Data Penduduk Desa Wonosidi

a. Jumlah Penduduk

Keterangan	Jumlah
Laki-laki	3.089 Orang
Perempuan	3099 Orang
Total	6188 Orang
Kepala Keluarga	2118 KK
Kepadatan Penduduk	487,33 per KM

Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Wonosidi

b. Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Tamat SMP/ sederajat	751 Orang	728 Orang
Tamat SMA/ sederajat	384 Orang	321 Orang
Tamat D-1/ sederajat	8 Orang	7 Orang
Tamat D-3/ Sederajat	2 Orang	3 Orang
Tamat S-1/ Sederajat	57 Orang	67 Orang
Tamat S-2/ Sederajat	1 Orang	3 Orang
Jumlah Total	2.332 Orang	

Tabel 2 Pendidikan Penduduk Desa Wonosidi

c. Kondisi Sosial Ekonomi

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
------------------------	------------------	------------------

Petani/ Pekebun	1.356 Orang	1.297 Orang
Belum/ Tidak Bekerja	471 Orang	438 Orang
Wiraswasta	554 Orang	324 Orang
Pelajar/ Mahasiswa	412 Orang	394 Orang
Mengurus Rumah Tangga	1 Orang	421 Orang
Karyawan Swasta	164 Orang	77 Orang
PNS	18 Orang	9 Orang
Guru	6 Orang	11 Orang
Pedagang	5 Orang	8 Orang
Karyawan Honorer	7 Orang	3 Orang

Tabel 3 Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Desa Wonosidi

d. Agama/ Aliran Kepercayaan

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	3.089 Orang	3.098 Orang
Kristen	0 Orang	1 Orang
Jumlah	3.089 Orang	3.099 Orang

Tabel 4 Agama/ Aliran Kepercayaan Penduduk Desa Wonosidi

B. Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlak Oleh Orang Tua dalam Membina Akhlak Generasi Alpha Terhadap Orang Tua di Desa Wonosidi

Kemajuan teknologi saat ini memang berkembang pesat dan semakin canggih. Kecanggihan teknologi dan informasi di era digital ini membuat

berbagai aktivitas dapat dilakukan secara tatap maya yakni dengan menggunakan gadget. Akan tetapi hal ini, juga membawa dampak negatif khususnya bagi anak-anak generasi alpha yang mana mereka tumbuh dikelilingi oleh gadget dan mereka dapat menikmati kecanggihan teknologi tersebut sejak usianya yang masih sangat dini. Sehingga, anak generasi alpha ini cenderung tidak bisa lepas dari gadget. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sugeng Subroto selaku Kepala Desa Wonosidi:

“Inilah yang sulit dikendalikan saat ini yaitu era digital. Sebenarnya, anak-anak yang usianya masih sangat dini seharusnya dijauhkan dari digitalisasi atau gadget. Masalahnya, jika kita lihat disekitar kita, anak-anak senantiasa sibuk dengan gadgetnya karena hanya main game dan sebagainya. Masalah media sosial ini memang bahaya sekali, banyak anak-anak yang sudah bisa mengupload hal-hal yang tidak pantas yang sebenarnya tidak diperbolehkan untuk melakukan hal-hal semacam itu. Karena, mereka bisa mengakses dan mengupload sendiri, sehingga mereka bisa melakukannya tanpa sepengetahuan orang tua”.⁵

Dengan demikian sebagai orang tua harus memberikan pembinaan akhlak pada anak generasi alpha sejak dini. Dengan pembinaan akhlak tersebut anak tidak akan terpengaruh akhlak yang tidak baik dalam artian mereka tidak akan mudah meniru apa yang telah di tontonnya di media sosial. Sehingga, di era digital ini pembinaan akhlak dari orang tua menjadi hal yang sangat penting bagi anak generasi alpha. Seperti yang dikatakan kepala Desa Wonosidi:

“Pembinaan akhlak dari orang tua sangatlah penting. Walaupun ini menjadi tuntutan zaman, akan tetapi setidaknya orang tua harus membatasi anak-anaknya khususnya anak yang masih usia dini dibatasi untuk pola pemegangan HP. Sehingga, anak-anak tidak terjerumus. Saat ini yang terpenting adalah kesadaran kita sebagai

⁵ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 01/W/07/02/23.

orang tua, karena pada dasarnya anak-anak lebih sering berinteraksi dengan lingkungan dan keluarga. Karena, sekolah pun hanya beberapa jam”.⁶

Pembinaan akhlak dari orang tua terhadap anak generasi alpha dapat dilakukan dengan berbagai bentuk. Mulai dari pembiasaan yang baik pada anak, baik itu kebaikan dalam hal yang besar maupun hal yang kecil sekalipun. Karena jika anak sudah melakukan kebaikan tersebut setiap hari maka lama-kelamaan anak akan terbiasa melakukan hal tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suroto:

“Saya biasakan perilaku yang baik. Saya selalu membiasakan pada anak-anak untuk berperilaku sopan kepada orang lain, terutama kepada orang yang lebih tua. Misalnya, jika ada orang lewat saya biasakan untuk menyapa dan apabila dipanggil oleh seseorang ya menjawab walaupun sedang sesibuk apapun. Hal ini saya lakukan agar anak terbiasa berperilaku seperti itu”.⁷

Selain dengan pembiasaan, pembinaan akhlak dari orang tua juga dapat dilakukan dengan pemberian contoh yang baik pada anak. Karena biasanya anak akan menirukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Susanto:

“Memberi contoh yang real dalam artian, untuk saat ini mungkin saat kita mau sholat kita ajak anak, ketika sore menyempatkan mengaji dan anak diajak duduk disebelahnya. Menurut saya membina akhlak anak apalagi di era digital ini sangatlah penting, karena yang menjadi temboknya adalah kita artinya kita sebagai orang tua harus membatasi anak kita sendiri, karena yang paling dekat dengan anak adalah bukan orang lain akan tetapi kita sendiri sebagai orang tua”.⁸

⁶ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 01/W/07/02/23.

⁷ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/07/02/23.

⁸ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 04/W/07/02/23.

Pernyataan dari Bapak Susanto tersebut sejalan dengan pernyataan dari Ibu Dami, yang mana ia juga selalu mencontohkan perilaku yang baik pada anaknya. Ibu Dami mengatakan:

“Dalam membina akhlak anak, anak bukan hanya saya suruh untuk melakukan kebaikan tetapi saya ajak dan saya beri contoh, karena anak biasanya mau menurut jika orang tua juga melakukannya. Dan hal tersebut saya biasakan setiap hari misalnya anak saya ajak sholat dan membaca al-Qur’an bersama”.⁹

Pembinaan akhlak dari orang tua kepada anak khususnya generasi alpha juga dapat dilakukan dengan perintah. Sehingga, orang tua bisa memerintah anak untuk melakukan perkara kebaikan dan juga memberikan penjelasan pada anak perilaku mana yang harus selalu dilakukan oleh seorang muslim agar memiliki akhlak yang baik. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Ernawati:

“Saya selalu mengajari dan memerintahkan kepada anak untuk berperilaku yang baik. Misalnya menghormati kepada orang yang lebih tua, menghargai terhadap sesamanya dan selalu bersikap sopan santun kepada orang lain”.¹⁰

Pernyataan dari Ibu Ernawati tersebut juga senada dengan pernyataan dari Ibu Parmi. Beliau juga melakukan pembinaan akhlak terhadap anak dengan cara memberikan perintah kepada anak untuk selalu berbuat baik. Ibu Parmi mengatakan:

“Saya memberikan perintah kepada anak untuk berbicara jujur tentang apapun dan kepada siapapun. Selain itu, saya juga menyuruh untuk selalu berbuat baik dan sebelumnya saya juga telah

⁹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 07/W/07/02/23.

¹⁰ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 09/W/08/02/23.

menjelaskan kepada anak saya mengenai apa saja perilaku baik yang harus selalu dilakukan”.¹¹

Selain dengan beragam bentuk pembinaan akhlak yang telah disebutkan diatas, pembinaan akhlak kepada generasi alpha juga dapat dilakukan dalam bentuk larangan. Dalam hal ini, anak bisa diberi penjelasan mengenai perilaku-perilaku apa saja yang tidak boleh dilakukan atau harus ditinggalkan. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Pardi:

“Saya selalu melarang anak untuk berbuat yang tidak baik, misalnya berbohong kepada siapapun, mengejek teman, menyakiti orang lain, dll. Karena anak saya masih kecil dan baru masuk sekolah, saya juga melarang anak saya bermain terus-menerus dan saya suruh untuk fokus sekolah dan belajar yang rajin”.¹²

C. Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Generasi Alpha Terhadap Orang Tua di Desa Wonosidi

Pembinaan akhlak merupakan suatu tindakan secara sadar untuk mengembangkan akhlak seseorang ke arah yang lebih baik. Dalam membina akhlak generasi alpha, orang tua membutuhkan pola komunikasi yang baik. Pola komunikasi merupakan suatu proses komunikasi dengan cara yang tepat agar pesan yang disampaikan mudah dipahami. Dengan demikian, dibutuhkan pola komunikasi yang efektif dalam pembinaan akhlak generasi alpha agar anak lebih mudah menerima pembinaan akhlak dari orang tua.

¹¹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 10/W/08/02/23.

¹² Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07/02/23.

Dalam pembinaan akhlak generasi alpha, terdapat berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua. Mulai dari komunikasi secara pelan-pelan hingga secara tegas. Komunikasi secara halus atau pelan-pelan perlu dilakukan oleh orang tua agar anak lebih mengerti apa yang disampaikan orang tuanya. Seperti yang dikatakan Bapak Suroto:

“Cara saya berkomunikasi dengan anak yaitu saya dekati dulu anaknya lalu saya bilangi pelan-pelan, agar anak bisa mendalami dan lebih mudah dalam menerima apa yang saya sampaikan. Selain itu, untuk hal-hal yang sekiranya berpengaruh buruk pada anak saya larang tapi kalau untuk yang tidak memiliki pengaruh buruk ya saya bebaskan”.¹³

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Dami, yang mana ia juga menggunakan komunikasi secara halus dalam membina akhlak pada anaknya. Ibu Dami mengatakan:

“Saya nasehati secara halus. Saya tidak terlalu melarang anak dalam melakukan suatu hal selama itu positif, akan tetapi saya membatasi anak dalam pergaulan”.¹⁴

Dalam berkomunikasi dengan anak, orang tua tentu juga membutuhkan waktu yang tepat agar anak dapat memahami dan mau mematuhi perkataan dari orang tua. Seperti yang dituturkan Bapak Susanto:

“Memberitahu dengan cara yang halus dan memberi penjelasan. Tapi memberi penjelasan pun juga diwaktu tertentu misalnya saat anak akan tidur dan tentunya disaat emosi anak itu stabil. Karena, kalau kita bicara disaat emosi anak tidak stabil, tentu anak tidak akan nurut dan justru malah membangkang. Jadi, kita arahkan secara halus dengan momen waktu yang pas yaitu ketika emosi anak itu

¹³ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/07/02/23.

¹⁴ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 07/W/07/02/23.

stabil. Sehingga, kita komunikasi dengan anak itu lebih nyambung”.¹⁵

Selain itu, komunikasi dengan anak juga dapat dilakukan dengan pola komunikasi yang terbuka. Dengan komunikasi terbuka, anak akan merasa aman dan juga dapat mendekatkan hubungan antara orang tua dan anak. Komunikasi secara terbuka disini bukan berarti membebaskan anak melakukan apapun keinginannya, melainkan tetap melarang hal-hal yang sekiranya dapat memberi dampak negatif pada anak. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Eka:

“Dalam membina akhlak anak yang saya lakukan pertama yaitu berbicara secara terbuka dengan anak. Dengan keterbukaan tersebut anak akan merasa aman, terlindungi, mendapatkan cinta dan kasih sayang dari orang tua. Dan dengan keterbukaan pula orang tua dapat melihat tumbuh kembang anak, mempererat hubungan anak dengan orang tua dan dapat menyalurkan sikap positif pada anak. Akan tetapi kalau soal pemegangan HP, saya membatasi anak dalam bermain HP tentunya tidak boleh lama-lama dan terus-menerus dan saya selalu mengawasi anak dalam menggunakan medsos. Karena, saya mengerti bahwa penggunaan HP yang terlalu lama akan membuat anak menghabiskan waktunya hanya dengan HP tersebut, menyebabkan merosotnya moral dan akhlak, serta berkurangnya kepatuhan terhadap orang tua.”¹⁶

Selain dengan pola komunikasi yang terbuka dan komunikasi yang halus, ada juga yang menggunakan pola komunikasi yang kaku dan cenderung banyak melarang anak dalam melakukan apapun. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ernawati:

“Berbicara dengan pelan-pelan namun jika anak susah untuk dibilangi terkadang saya juga membentak anak. Dan saya banyak melarang anak untuk bermain atau melakukan sesuatu yang

¹⁵ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 04/W/07/02/23.

¹⁶ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 11/W/08/02/23.

sekiranya mengkhawatirkan. Selain, itu anak juga saya larang bermain HP jika tugas-tugasnya belum dikerjakan. Itu semua saya lakukan demi kebaikan anak saya”.¹⁷

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Pardi. Beliau juga cenderung melarang anak dalam melakukan suatu hal. Bapak Pardi mengatakan:

“Karena anak saya masih kecil dan baru masuk sekolah, saya juga melarang anak saya bermain terus-menerus atau melakukan sesuatu yang sekiranya tidak penting dan saya suruh anak saya untuk fokus sekolah dan belajar yang rajin. Saya juga melarang anak bermain HP terutama ketika waktu belajar dan tidak boleh juga bermain HP terlalu lama. Selain itu, saya juga berani membentak anak jika anak tidak nurut”.¹⁸

D. Hasil Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Generasi Alpha Terhadap Orang Tua di Desa Wonosidi

Pola komunikasi orang tua terhadap generasi alpha merupakan salah satu cara untuk membina akhlak mereka. Pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh bagi keberhasilan dalam pembinaan akhlak, yakni sangat berpengaruh pada perkembangan akhlak generasi alpha terhadap orang tua.

Dari bermacam-macam pola komunikasi untuk membina akhlak anak tentunya memiliki hasil masing-masing. Komunikasi secara halus cenderung menghasilkan akhlak yang baik dan anak mau mematuhi nasehat dari orang tua. Seperti yang dikatakan Bapak Suroto:

¹⁷ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 09/W/08/02/23.

¹⁸ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07/02/23.

“Setelah saya nasehati secara pelan-pelan, saya dekati dan saya ajak berbicara secara terbuka, Alhamdulillah sekarang anak-anak lebih patuh dengan apa yang dikatakan orang tua, tidak pernah berbicara kasar dan juga tidak terpengaruh perilaku negatif dari media sosial”.¹⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Eka, yang mana beliau juga menggunakan pola komunikasi yang terbuka dengan anak. Sehingga, membuat hubungan anak dengan orang tua semakin erat dan anak juga mau menceritakan apapun masalahnya kepada orang tua. Ibu Eka mengatakan:

“Anak saya sekarang bisa menjadi pribadi yang lebih baik, berakhlakul karimah, sopan terhadap siapa pun dan taat pada orang tua. Dan yang penting juga adalah anak saya sekarang ketika memiliki masalah berani curhat sama orang tua, sehingga ia tidak memendamnya sendiri”.²⁰

Dalam berkomunikasi dengan anak, pemilihan waktu yang tepat juga dapat mempengaruhi hasil dari komunikasi tersebut. Misalnya, komunikasi dengan anak disaat emosinya sedang stabil akan membuat anak merasa nyaman, sehingga mereka mau mendengarkan nasehat yang diberikan. Karena, jika komunikasi dilakukan pada saat emosi anak tidak terkontrol, anak cenderung tidak mau mendengarkan dan membangkang orang tua. Hal ini seperti yang diungkapkan Bapak Susanto:

“Setelah saya sering berbicara secara halus dengan momen waktu yang pas yaitu ketika emosi anak itu stabil, hasilnya lebih signifikan. Karena anak yang dulunya suka emosinya tidak terkontrol, ketika disuruh itu selalu bilang nggak mau dengan alasan capek, sibuk. Dengan menerapkan cara-cara seperti itu yang pertama emosi anak lebih terkontrol, ketika dikasih tahu lebih nurut, dan tentunya untuk

¹⁹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/07/02/23.

²⁰ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 11/W/08/02/23.

bermain HP lebih dibatasi waktunya artinya waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar ya mereka belajar, waktunya tidur ya tidur. Sehingga tidak terlena dengan HP”.²¹

Berbeda dengan pernyataan-pernyataan di atas yang cenderung menghasilkan akhlak yang baik pada anak generasi alpha, komunikasi atau pembicaraan dari orang tua yang bersifat keras, sering melarang dan bahkan sering membentak anak justru menghasilkan perilaku yang kurang diharapkan oleh orang tua. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Pardi:

“Anak mau mendengarkan orang tua, namun anak saya lebih sering melawan jika saya nasehati. Sehingga, kadang saya bentak saya tegur secara keras, namun anak malah membangkang. Dan saya berpikir jika saya tegur secara keras saja dia tidak mau nurut, bagaimana jika saya berbicara halus, pasti lebih tidak dihiraukan lagi. Itulah sebabnya saya sering berbicara dengan keras pada anak saya. Jadi, anak saya tegur secara keras, agar dia takut dan mau mematuhi orang tua”.²²

Pernyataan tersebut serupa dengan yang diungkapkan oleh Ibu Ernawati yang juga sering menegur dengan keras terhadap perilaku anak. Beliau mengatakan:

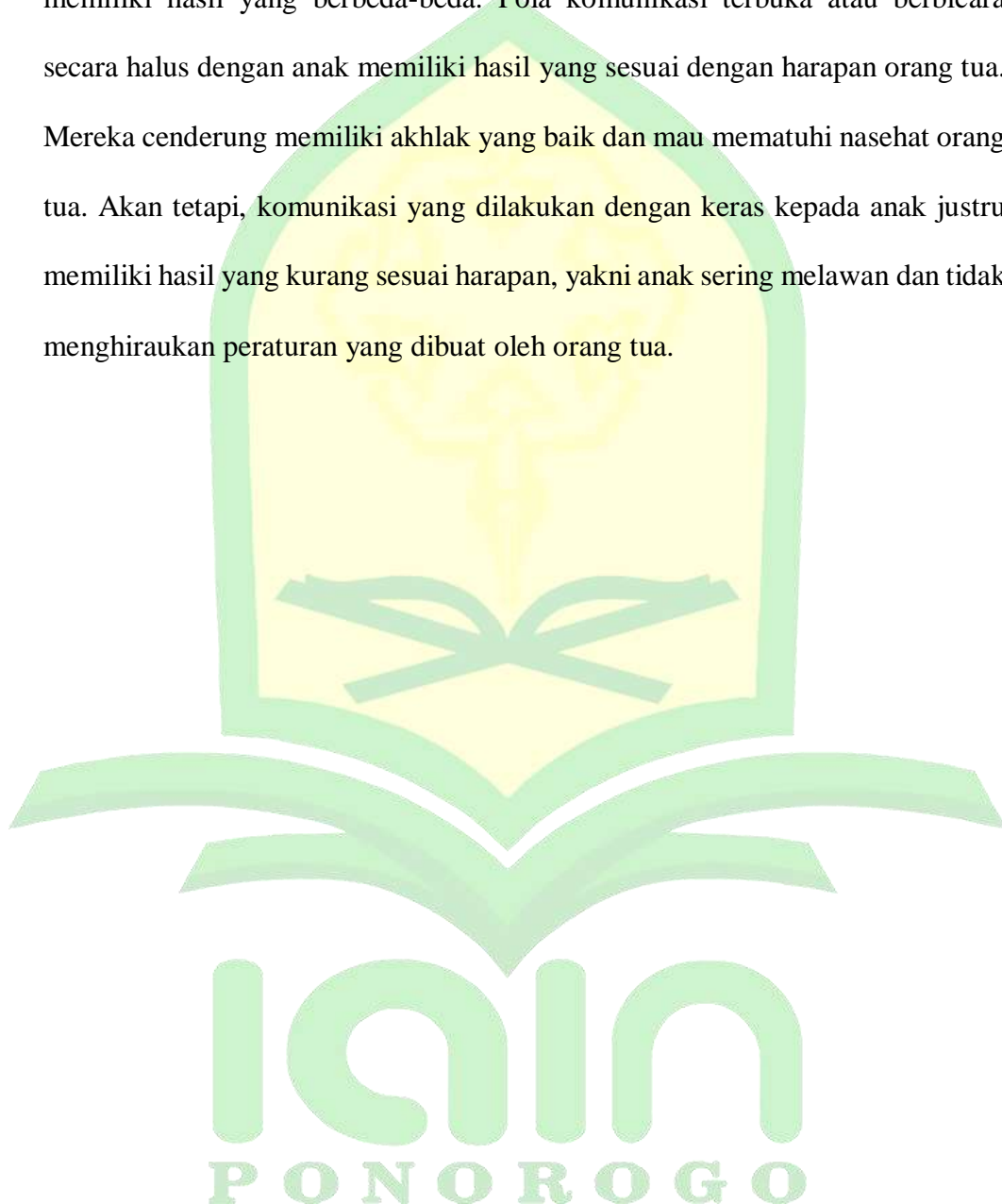
“Kalau anak saya memang terkadang nurut. Namun, Ketika saya nasehati, anak sering melawan orang tua dan membuat saya merasa jengkel dengan anak. Sehingga, terkadang saya juga membentakinya karena dia tidak mau mendengarkan apalagi mematuhi peraturan dari orang tua. misalnya, ketika saya larang anak untuk tidak bermain HP, dia tidak mau mendengarkan bahkan tidak menghiraukan sama sekali. Mungkin karena dia sudah terbiasa dengan teguran keras saya jadi dia tidak takut dan malah menganggap itu hal biasa”.²³

²¹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 04/W/07/02/23.

²² Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07/02/23.

²³ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 09/W/08/02/23.

Dari pernyataan-pernyataan orang tua dari anak generasi alpha yang telah dijabarkan di atas, dapat dilihat bahwa pola komunikasi yang diterapkan memiliki hasil yang berbeda-beda. Pola komunikasi terbuka atau berbicara secara halus dengan anak memiliki hasil yang sesuai dengan harapan orang tua. Mereka cenderung memiliki akhlak yang baik dan mau mematuhi nasehat orang tua. Akan tetapi, komunikasi yang dilakukan dengan keras kepada anak justru memiliki hasil yang kurang sesuai harapan, yakni anak sering melawan dan tidak menghiraukan peraturan yang dibuat oleh orang tua.



BAB IV

ANALISIS BENTUK PEMBINAAN AKHLAK DAN POLA KOMUNIKASI DALAM MEMBINA AKHLAK GENERASI ALPHA TERHADAP ORANG TUA

A. Analisis Bentuk-Bentuk Pembinaan Akhlak Oleh Orang Tua dalam Membina Akhlak Generasi Alpha Terhadap Orang Tua di Desa Wonosidi

Kemajuan di bidang teknologi komunikasi telah memberikan pengaruh yang besar terhadap anak-anak generasi alpha. Sehingga, orang tua harus senantiasa mengontrol dan mengawasi anak-anaknya dalam dunia maya. Selain pengawasan tersebut, pembinaan akhlak juga harus dilakukan sejak dini.

Peran orang tua dalam membentuk akhlak anak sangat besar. Baik atau buruknya akhlak seorang anak ditentukan oleh pembinaan serta pengawasan yang dilakukan oleh orang tua. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memberikan teladan yang baik kepada anak mereka sebagai wujud tanggung jawabnya dalam membentuk akhlak anak.

Pada dasarnya, anak tidak terlahir dengan label yang melekat, akan tetapi dalam keadaan yang fitrah baik lahir maupun batinnya. Ibarat sebuah kertas, anak merupakan selembar kertas putih bersih, orang tua lah yang akan memberikan warna pada kertas tersebut. Warna dan gambar yang baik akan menaikkan akhlak dan kualitas seorang anak. Sedangkan warna dan gambar yang

buruk akan mencoret kefitrahan kertas putih tersebut. Hal ini memiliki arti bahwa warna yang dimaksud adalah contoh perilaku, penuturan kata dan nilai yang ditanamkan orang tua dalam membina anak. Sedangkan gambar merupakan cara yang digunakan oleh orang tua dalam membina anak agar memiliki akhlak yang baik.¹

Dengan demikian, untuk membina akhlak kepada anak-anak dibutuhkan cara atau metode, agar pembinaan akhlak dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Peneliti dapat menganalisis bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak generasi alpha di Desa Wonosidi, yakni sebagai berikut.

1. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini, mendorong dan memberikan ruang pada seseorang pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi secara langsung. Sehingga dengan pembiasaan, teori yang berat akan menjadi ringan jika sering dilakukan.² Pembiasaan merupakan alat yang ampuh untuk membina akhlak anak. Ketika orang tua terbiasa dengan anak-anak mereka, maka menjadi lebih mudah bagi mereka untuk melakukan apa yang biasa mereka lakukan. Misalnya, saat anak-anak kecil, mereka terbiasa mengamalkan ajaran agama. Namun, jika tidak

¹ Muhtadi, "Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (28 Januari 2018), 664, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/3258>.

² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 118.

dibarengi bimbingan dan pengetahuan, sulit bagi anak untuk memperoleh pendidikan agama dan moral.

Dengan demikian, orang tua hendaknya senantiasa mengajarkan anak-anaknya kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang dapat dilakukan orang tua untuk anaknya, misalnya menjaga shalat, berperilaku dan bertutur kata yang baik pada siapa saja, menolong teman tanpa memandang perbedaan, dll.³

Hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan Bapak Suroto dalam membina akhlak anaknya, yakni menerapkan metode pembiasaan. Seperti yang dikatakan Bapak Suroto:

“Saya biasakan perilaku yang baik pada anak. Saya selalu membiasakan pada anak-anak untuk berperilaku sopan kepada orang lain, terutama kepada orang yang lebih tua. Misalnya, jika ada orang lewat saya biasakan untuk menyapa dan apabila dipanggil oleh seseorang ya menjawab walaupun sedang sesibuk apapun”.⁴

2. Metode Teladan

Metode teladan merupakan cara yang tepat untuk membina akhlak anak. Dengan keteladanan diharapkan agar anak senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik dalam perkataan maupun perbuatan.⁵

³ Helma dan Dadan Suryana, “Peranan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (10 November 2022): 6555.

⁴ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/07/02/23.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*.

Dengan demikian, dalam proses pembinaan akhlak anak, orang tua harus menunjukkan perilaku yang baik kepada anak dalam sehari-harinya. Karena, anak berperilaku sesuai panutannya. Adapun keteladanan yang dapat dilakukan oleh orang tua generasi alpha yakni seperti shalat lima waktu, membaca al-Qur'an, menjaga silaturahmi, dsb.⁶

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Bapak Susanto, dalam melakukan pembinaan akhlak pada anaknya, beliau menggunakan metode teladan. Bapak Susanto menjelaskan:

“Memberi contoh yang real dalam artian, untuk saat ini mungkin saat kita mau sholat kita ajak anak, ketika sore menyempatkan mengaji dan anak diajak duduk disebelahnya, agar anak mencontoh perilaku yang biasa dilakukan orang tuanya”.⁷

3. Metode Perintah

Pada pembahasan terkait akhlak, perintah yang sering disebutkan adalah penjelasan perkara kebaikan yang harus dilakukan oleh seorang muslim.⁸ Perintah dalam pendidikan akhlak Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran agama Islam, khususnya terkait dengan amal atau perbuatan melakukan perintah.

Melalui metode perintah ini, diharapkan anak mampu melakukan perintah yang diberikan oleh orang tua agar anak tumbuh menjadi

⁶ Helma dan Suryana, “Peranan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah.”

⁷ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 04/W/07/02/23.

⁸ Nata, *Akhlak Tasawuf*.

pribadi yang memiliki akhlak mulia. Hal ini seperti yang dilakukan Ibu Parmi dalam membina akhlak anak dengan metode perintah. Beliau mengatakan:

“Saya memberikan perintah kepada anak untuk berbicara jujur tentang apapun dan kepada siapapun. Selain itu, saya juga menyuruh untuk selalu berbuat baik kepada semua orang tanpa membeda-bedakan dan sebelumnya saya juga telah menjelaskan kepada anak saya mengenai apa saja perilaku baik yang harus selalu dilakukan”.⁹

4. Metode Larangan

Metode larangan ini memberikan pembinaan dalam berbagai dimensi kehidupan seorang muslim untuk menjadi hamba yang taat kepada Allah SWT. Pada pembahasan terkait akhlak, larangan yang sering disebutkan adalah penjelasan perkara keburukan yang harus ditinggalkan.¹⁰

Esensi metode larangan ini memperlihatkan bahwa seorang manusia akan dikatakan mukmin taat jika ia menaati untuk menjauhi larangan tersebut. Hal inilah yang diharapkan mampu membimbing manusia ke arah yang baik dan benar.

Implikasi dari metode larangan ini ialah berupa pembatasan-pembatasan dalam proses pembinaan akhlak dan pembatasan tersebut dapat dilakukan dengan kalimat melarang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Pardi yang juga menggunakan metode larangan

⁹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 10/W/08/02/23.

¹⁰ Nata, *Akhlak Tasawuf*.

dalam melakukan pembinaan akhlak pada anaknya. Beliau mengungkapkan:

“Saya selalu melarang anak untuk berbuat yang tidak baik, misalnya berbohong kepada siapapun, mengejek teman, menyakiti orang lain, dll. Karena anak saya masih kecil dan baru masuk sekolah, saya juga melarang anak saya bermain terus-menerus dan saya suruh untuk fokus sekolah dan belajar yang rajin”.¹¹

Berdasarkan analisis di atas, di temukan 4 bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orang tua dalam membina akhlak generasi alpha terhadap orang tua di Desa Wonosidi, yaitu:

1. Metode Pembiasaan
2. Metode Teladan
3. Metode Perintah
4. Metode Larangan

B. Analisis Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Generasi Alpha Terhadap Orang Tua di Desa Wonosidi

Dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar anggota keluarga merupakan hal yang sangat penting, khususnya antara orang tua dengan anak. Komunikasi merupakan media atau jembatan dalam hubungan antar anggota keluarga. Komunikasi dalam keluarga harus dibangun secara harmonis untuk membangun pendidikan yang baik.

¹¹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07/02/23.

Dengan demikian, pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam membina akhlak anak harus benar-benar diperhatikan, karena pola komunikasi yang digunakan akan berpengaruh pada perkembangan jiwa dan pola pikir anak. Dengan pola komunikasi yang baik, maka akan tercipta akhlak yang baik pula. Kegiatan pembinaan akhlak anak akan berhasil sesuai harapan jika pola komunikasi yang tercipta didasari dengan cinta dan kasih sayang dengan memosisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing dan dididik melainkan bukan sebagai objek semata.¹²

Dalam pembinaan akhlak anak khususnya generasi alpha, masing-masing keluarga tentunya menggunakan pola komunikasi berbeda-beda yakni pola komunikasi yang dianggap paling efektif dan terbaik untuk keluarganya. Adapun pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam membina akhlak generasi alpha terhadap orang tua di Desa Wonosidi, sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Demokratis (*authoritative*)

Pola komunikasi demokratis (*authoritative*) merupakan komunikasi yang ditandai dengan adanya keterbukaan antara orang tua dengan anak. Orang tua dan anak membuat aturan yang memang disepakati bersama. Dalam pola komunikasi ini, orang tua akan bersikap rasional, bertindak berdasarkan pemikiran, dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Sehingga, orang tua mendorong

¹² Syaiful Djamarah Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 2.

anak agar mampu bersikap mandiri namun tetap dengan batasan yang jelas terhadap pengendalian tindakan anak.¹³

Pola komunikasi demokratis ini dapat mendekatkan hubungan baik antar anak dengan orang tua. Anak tidak akan merasa takut untuk mengutarakan pendapat dan keinginannya, sehingga orang tua juga lebih mudah dalam mengontrol perilaku anak dan anak pun juga tidak tertekan dengan nasehat orang tua. Dalam keluarga, peraturan memang tetap harus ada terutama untuk anak agar tidak terlalu bebas. Aturan ini akan menjadikan anak memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin. Akan tetapi, sebelum aturan itu ditetapkan, hendaknya orang tua berdiskusi dahulu dengan anak, agar tidak membuat mereka terkekang dan tetap memiliki kesempatan untuk berpendapat mengenai aturan tersebut.

Pola komunikasi demokratis ini adalah salah satu pola komunikasi yang terdapat pada masyarakat Desa Wonosidi, yakni orang tua cenderung berkomunikasi dengan pelan-pelan tanpa emosi kepada anak dan tidak terlalu mengekang namun tetap membatasi perilaku anak dengan persetujuan bersama. Hal tersebut seperti yang dilakukan Ibu Dami, yang mana beliau juga menggunakan pola komunikasi demokratis dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap anaknya. Ibu Dami mengatakan:

“Dalam membina akhlak anak, saya nasehati secara halus. Saya tidak terlalu melarang anak dalam melakukan suatu

¹³ Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak*.

hal selama itu positif, akan tetapi saya membatasi anak dalam pergaulan dan anak pun setuju dengan batasan yang saya berikan”.¹⁴

Pernyataan tersebut senada dengan ungkapan Bapak Suroto, dalam kutipan wawancara berikut:

“Cara saya berkomunikasi dengan anak yaitu saya dekati dulu anaknya lalu saya bilangi pelan-pelan, agar anak bisa mendalami dan lebih mudah dalam menerima apa yang saya sampaikan. Selain itu, untuk hal-hal yang sekiranya berpengaruh buruk pada anak saya larang tapi kalau untuk yang tidak memiliki pengaruh buruk ya saya bebaskan”.¹⁵

Pernyataan di atas juga serupa dengan yang dikatakan Ibu Eka, beliau juga menggunakan pola komunikasi terbuka atau demokratis dalam berkomunikasi dengan anak. Beliau memberikan batasan-batasan tertentu kepada anak dalam berperilaku, dan aturan tersebut telah didiskusikan bersama sebelumnya. Ibu Eka mengungkapkan:

“Dalam membina akhlak anak yang saya lakukan pertama yaitu berbicara secara pelan-pelan dan terbuka dengan anak. Dengan keterbukaan tersebut akan memperlambat hubungan anak dengan orang tua. Sehingga, anak pun mau mengungkapkan pendapat, keinginan, ataupun masalahnya kepada orang tua. Akan tetapi kalau soal pemegangan HP, saya membatasi anak dalam bermain HP tentunya tidak boleh lama-lama dan saya selalu mengawasi anak dalam menggunakan medsos. Alhamdulillah, anak saya setuju dengan batasan tersebut. Karena, saya mengerti bahwa penggunaan HP yang terlalu lama akan membuat anak menghabiskan waktunya hanya dengan HP tersebut, menyebabkan merosotnya moral dan akhlak, serta berkurangnya kepatuhan terhadap orang tua”.¹⁶

¹⁴ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 08/W/07/02/23.

¹⁵ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/07/02/23.

¹⁶ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 11/W/08/02/23.

2. Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)

Pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) adalah komunikasi dengan adanya suatu larangan dari orang tua terhadap anak dengan mengorbankan otonomi anaknya. Ciri pola komunikasi ini ialah adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua, sikap penerimaan rendah, suka menghukum, bersikap mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu bahkan cenderung emosional.¹⁷

Pola Komunikasi otoriter ini juga merupakan pola komunikasi yang terdapat pada masyarakat Desa Wonosidi yakni dalam hubungan komunikasi dengan anaknya, orang tua cenderung bersikap otoriter, selalu melarang anak dan ingin dituruti segala keinginannya. Dalam hal ini, orang tua berpendapat bahwa anak memang harus mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh orang tua, karena menurutnya peraturan-peraturan yang ditetapkan memang yang terbaik untuk anak.

Hal ini seperti yang dilakukan oleh Ibu Ernawati dalam berkomunikasi dengan anaknya yakni cenderung menggunakan pola komunikasi otoriter. Ibu Ernawati mengatakan:

“Mengenai komunikasi dengan anak, saya berbicara dengan pelan-pelan namun seringkali anak susah untuk dibilangi jadi seringkali saya juga membentak anak. Dan saya banyak melarang anak untuk bermain atau melakukan sesuatu yang tidak penting. Selain, itu anak juga saya larang bermain HP jika tugas-tugasnya belum dikerjakan. Itu semua saya lakukan demi kebaikan anak saya”.¹⁸

¹⁷ Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak*.

¹⁸ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 09/W/08/02/23.

Begitu juga dengan Bapak Pardi yang sering melarang anak bahkan sering berbicara keras jika anak melawan peraturan dari orang tua. Beliau mengatakan:

“Karena anak saya masih kecil dan baru masuk sekolah, saya melarang anak saya bermain terus-menerus atau melakukan sesuatu yang sekiranya tidak berguna dan saya suruh anak saya untuk fokus sekolah dan belajar yang rajin. Saya juga melarang anak bermain HP terutama ketika waktu belajar dan tidak boleh juga bermain HP terlalu lama. Selain itu, saya juga berani membentak anak jika anak tidak nurut dengan saya”.¹⁹

Berdasarkan analisis di atas, di temukan 2 pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam pembinaan akhlak generasi alpha di Desa Wonosidi, yaitu:

1. Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)
2. Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)

C. Analisis Hasil Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Generasi Alpha terhadap Orang Tua di Desa Wonosidi

Komunikasi antara orang tua dengan anak sangat penting untuk perkembangan kepribadian dan akhlak anak. Jika hubungan komunikasi orang tua dan anak berjalan baik maka berpengaruh baik pula pada perkembangan anak. Dengan demikian, pola komunikasi antara orang tua dengan anak harus

¹⁹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07/02/23.

benar-benar diperhatikan. Masing-masing pola komunikasi tentu memberikan efek atau pengaruh yang berbeda-beda pada perkembangan anak.

Komunikasi orang tua dengan anak dapat dikatakan efektif dan berhasil, apabila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan terdapat keterbukaan diantaranya sehingga tumbuh rasa percaya diri. Pada dasarnya, komunikasi yang efektif dilandasi dengan keterbukaan dan dukungan yang positif, sehingga anak dapat menerima dengan baik pesan yang disampaikan orang tua. Tanda-tanda komunikasi yang efektif ada lima hal, yaitu pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik dan tindakan.²⁰

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan masyarakat Desa Wonosidi, peneliti menemukan hasil yang berbeda-beda terhadap perkembangan akhlak anak. Orang tua yang menggunakan pola komunikasi demokratis (*authoritative*) cenderung memiliki hasil sesuai harapan orang tua yakni menghasilkan perkembangan akhlak yang baik pada anak generasi alpha. Seperti pernyataan dari Bapak Suroto:

“Setelah saya nasehati secara pelan-pelan, saya dekati dan saya ajak berbicara secara terbuka, Alhamdulillah sekarang anak-anak lebih patuh dengan apa yang dikatakan orang tua, tidak pernah berbicara kasar dan juga tidak terpengaruh perilaku negatif dari media sosial”.²¹

²⁰ Maria Ulfa Batoebara dan Buyung Solihin Hasugian, “Peran Orang Tua dalam Komunikasi Pembelajaran Daring,” *Warta Dharmawangsa* 15, no. 1 (15 Januari 2021): 172, <https://doi.org/10.46576/wdw.v15i1.1058>.

²¹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/07/02/23.

Serupa dengan pernyataan tersebut, Ibu Eka juga mengungkapkan hasil yang baik dari pembinaan akhlak kepada anaknya, yang mana beliau juga menggunakan pola komunikasi demokratis. Ibu Eka mengatakan:

“Anak saya sekarang bisa menjadi pribadi yang lebih baik, berakhlakul karimah, sopan terhadap siapa pun dan taat pada orang tua. Dan yang penting juga adalah anak saya sekarang ketika memiliki masalah berani curhat sama orang tua, sehingga ia tidak memendamnya sendiri”.²²

Begitu pula dengan yang diungkapkan oleh Bapak Susanto:

“Setelah saya sering berbicara secara halus dengan momen waktu yang pas yaitu ketika emosi anak itu stabil, hasilnya lebih signifikan. Karena anak yang dulunya suka emosinya tidak terkontrol, ketika disuruh itu selalu bilang nggak mau dengan alasan capek, sibuk. Dengan menerapkan cara-cara seperti itu yang pertama emosi anak lebih terkontrol, ketika dikasih tahu lebih nurut, dan tentunya untuk bermain HP lebih dibatasi waktunya artinya waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar ya mereka belajar, waktunya tidur ya tidur. Sehingga tidak terlena dengan HP”.²³

Bertolak belakang dengan hasil yang telah diungkapkan di atas, orang tua yang menggunakan pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) dalam membina akhlak anak, justru memiliki hasil yang kurang baik pada perkembangan akhlak anak-anak generasi alpha. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Pardi:

“Anak terkadang mau mendengarkan orang tua, namun anak saya lebih sering melawan jika saya nasehati. Sehingga, sering saya bentak saya tegur secara keras, namun anak malah membangkang dan juga berbicara keras pada saya”.²⁴

²² Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 11/W/08/02/23.

²³ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 04/W/07/02/23.

²⁴ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 06/W/07/02/23.

Hal tersebut serupa dengan yang diungkapkan oleh Ibu Ernawati yang juga menggunakan pola komunikasi otoriter dalam membina akhlak anak. Beliau mengatakan:

“Kalau anak saya memang terkadang nurut. Namun, Ketika saya nasehati, anak sering melawan orang tua dan membuat saya merasa jengkel dengan anak. Sehingga, terkadang saya juga membentakinya karena dia tidak mau mendengarkan apalagi mematuhi peraturan dari orang tua. misalnya, ketika saya larang anak untuk tidak bermain HP, dia tidak mau mendengarkan bahkan tidak menghiraukan sama sekali”.²⁵

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa pola komunikasi demokratis (*authoritative*) memiliki pengaruh yang baik pada perkembangan akhlak anak. Komunikasi demokratis merupakan komunikasi yang efektif untuk membina akhlak anak karena terdapat tanda-tanda komunikasi efektif pada hasil komunikasi tersebut, hal ini ditunjukkan oleh beberapa hal yakni anak mampu menerima pesan yang disampaikan oleh orang tua, menimbulkan keharmonisan dalam keluarga, anak sudah mengalami perubahan sikap yakni memiliki akhlak yang baik, terdapat hubungan sosial yang baik antara orang tua dengan anak yakni mempererat kedekatan keduanya dan anak mau bertindak sesuai nasehat orang tua.

Sedangkan, pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) memiliki pengaruh yang kurang baik pada perkembangan akhlak anak. Sehingga, pola komunikasi otoriter ini bukanlah komunikasi yang efektif untuk membina akhlak anak generasi alpha, karena dari segi hasil pola komunikasi otoriter ini tidak menunjukkan tanda komunikasi efektif. Hal ini dapat dilihat dari data di atas,

²⁵ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 09/W/08/02/23.

yakni pola komunikasi otoriter cenderung menghasilkan akhlak anak yang tidak mau mematuhi perintah orang tua dan justru banyak melawan atau membangkang nasehat orang tua.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak generasi alpha terhadap orang tua di Desa Wonosidi Kec. Tulakan Kab. Pacitan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orang tua dalam membina akhlak generasi alpha terhadap orang tua di Desa Wonosidi Kec. Tulakan Kab. Pacitan, yaitu Metode Pembiasaan, Metode Teladan, Metode Perintah dan Metode Larangan.
2. Pola Komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam membina akhlak generasi alpha terhadap orang tua di Desa Wonosidi Kec. Tulakan Kab. Pacitan, yaitu Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*) dan Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)
3. Hasil dari pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak generasi alpha terhadap orang tua di Desa Wonosidi Kec. Tulakan Kab. Pacitan, yaitu Pola komunikasi demokratis (*authoritative*) memiliki pengaruh yang baik pada perkembangan akhlak anak. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hal yakni anak sudah mengalami perubahan sikap yakni memiliki akhlak yang baik dan mau bertindak sesuai nasehat orang tua. Sedangkan, pola komunikasi otoriter

(*authoritarian*) memiliki pengaruh yang kurang baik pada perkembangan akhlak anak, yakni anak tidak mau mematuhi perintah orang tua dan justru banyak membangkang nasehat orang tua.

B. Saran

1. Kepada Lembaga

Hendaknya pemerintah Desa Wonosidi memberikan perhatian khusus terhadap pembinaan akhlak kepada anak dan memasukkan terkait hal tersebut ke dalam Visi Misi Desa Wonosidi. Karena, nantinya anak akan menjadi generasi penerus Desa Wonosidi. Sehingga, hal ini bermanfaat untuk mewujudkan akhlak yang baik pada masyarakat Desa Wonosidi.

2. Kepada Orang Tua

Orang tua harus benar-benar memperhatikan pola komunikasi yang digunakan dalam membina akhlak generasi alpha terhadap orang tua. Karena, setiap pola komunikasi memiliki hasil yang berbeda-beda. Hendaknya orang tua di Desa Wonosidi menggunakan pola komunikasi demokratis (*authoritative*) dalam membina akhlak generasi alpha. Hal ini agar komunikasi orang tua dengan anak dapat berjalan dengan baik dan anak mau mematuhi nasehat orang tua. Sehingga, anak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian terhadap pola komunikasi orang tua dengan anak lebih

memfokuskan kepada remaja. Karena, selama melakukan penelitian banyak ditemukan remaja yang juga memiliki akhlak yang kurang baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Andirah, Ayu Rahayu. "Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Remaja Terhadap Ketergantungan Media Internet di Btn Gowa Lestari Batangkaluku." Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Andriyani, Fitri. "Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegigeneng." Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Anwar, Faisal. "Generasi Alpha: Tantangan Dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling Dalam Menghadapinya." *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 5, No. 2 (24 Desember 2022): 68–80. <https://doi.org/10.22373/taujih.v5i2.16093>.
- Bahri, Syaiful Djamarah. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Batoebara, Maria Ulfa, dan Buyung Solihin Hasugian. "Peran Orang Tua dalam Komunikasi Pembelajaran Daring." *Warta Dharmawangsa* 15, No. 1 (15 Januari 2021): 166–76. <https://doi.org/10.46576/wdw.v15i1.1058>.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press, 1998.
- Effendi, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- . *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Fadlurrohim, Ishak, Asmar Husein, Liya Yulia, Hery Wibowo, dan Santoso Tri Raharjo. "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, No. 2 (2019): 178–86. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>.
- Hardani, Andriani Helmina, Jumari Ustiawaty, Fatma Evi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, dan Nur Hikmatul Auliya. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Hariyanto, Didik. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sidoarjo: Umsida Press, 2021.
- Helma dan Dadan Suryana. "Peranan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 6 (10 November 2022).
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*, cet. XI. Yogyakarta: LPPI Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam, 2011.

- Irmawati. "Peran Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak di Desa Borimatangkasa, Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022.
- Komunikasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses 26 Januari 2023. <https://kbbi.web.id/komunikasi>.
- Manuel, Raymond Arnold, dan Agustinus Sutanto. "Generasi Alpha : Tinggal Diantara." *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 3, No. 1 (30 Mei 2021): 243–60. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10468>.
- Maryam, Effy Wardati, dan Ramon Ananda Paryontri. *Psikologi Komunikasi*. Sidoarjo: Umsida Press, 2020.
- Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2010.
- Mawardi, Akhmad Alim, dan Anung Al-Hamat. "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim." *Rayah Al-Islam* 5, No. 01 (28 April 2021): 21–39. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.385>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhtadi. "Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 2, No. 2 (28 Januari 2018). <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/3258>.
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- _____. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mustofa, Ahmad. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Ngalimun. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2021.
- Ngalimun. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Novianti, Ria, Hukmi Hukmi, dan Ilga Maria. "Generasi Alpha – Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman." *Jurnal Educhild : Pendidikan Dan Sosial* 8, No. 2 (2019): 65–70. <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v8i2.7667>.
- Pembinaan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses 26 Januari 2023. <https://kbbi.web.id/bina>.

- Profil Desa & Kelurahan, Desa Wonosidi Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Diakses 08 Februari 2023. <https://www.sindopos.com/2016/01/profil-desa-kelurahan-desa-wonosidi.html>.
- Profil Desa. Diakses 08 Februari 2023. <https://wonosidi.kabpacitan.id/first/artikel/1>.
- Purba, Juni Wando, Natalia Manakutty, Diane A. Salenussa, Sesia Salenussa, dan Ketrina Kanety. "Keterlibatan Orang Tua Membentuk Kemandirian Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan DIDAXEI* 3, No. 2 (t.t.): 462.
- Rachmayani, Diah. "Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Pencegahan Narkotika Di Kampung Kubur." Skripsi, UIN SU Medan, 2019.
- Rahmadi. *Pengantar Metode Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rinjani, Dini, Endis Firdaus, dan Elan Sumarna. "Model Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Menjaga Dan Meningkatkan Disiplin Kebersihan Di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung." *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* 1, No. 2 (5 November 2014): 104–17. <https://doi.org/10.17509/t.v1i2.3767>.
- Rohimin. "Reposisi Pendidikan Keluarga Bagi Anak Generasi Alfa." *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* 12, No. 2 (17 Desember 2019). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i2.2765>.
- Ruli, Efrianus. "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak." *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, No. 1 (4 Maret 2020): 143–46.
- Setiawan, Wawan. *Era Digital dan Tantangannya*. Universitas Pendidikan Indonesia: Seminar Nasional Pendidikan, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sujiwo, Restu Puteri. "Gaya Komunikasi Orang Tua dalam Pengasuhan Generasi Alpha di BKB Mawar Larangan Kota Cirebon." *Pancanaka* 3, No. 1 (2022): 517877. <https://doi.org/10.37269/pancanaka.v3i1.107>.
- Suprayogo, Imam, dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Suriati, dkk. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022.

Swandhina, Mutiara, dan Redi Awal Maulana. “Generasi Alpha : Saatnya Anak Usia Dini Melek Digital Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Edukasi Sebelas April* 6, No. 1 (16 Februari 2022): 1–9.

Visi dan Misi. Diakses 08 Februari 2023.
<https://wonosidi.kabpacitan.id/first/artikel/22>.

Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia, 2004.

Yasir, Muhamad, dan Susilawati Susilawati. “Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin dan Kerja Keras.” *Jurnal PKM Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, No. 3 (4 Agustus 2021): 309–17.
<https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i3.10116>.

Yudha, Chrisnaji Banindra. “Professionalism Of Lecturers to Improve Character Of The Student Teachers Of The Millennial Era Disrupsi.” *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 1, No. 2 (11 Januari 2019): 83–90. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i2.26780>.

Zulaika, Rika. “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.” Skripsi, UIN SUSKA RIAU, 2010.

